

## Kebijakan Politik Recep Tayyib Erdogan dan Islamisme Turki Kontemporer

**Ahmad Junaidi**

*IKA-Siyasah Yogyakarta. Email : Junaahmad97@gmail.com*

**Abstrak:** Recep Tayyib Erdogan adalah politisi yang diukumi sebagai penghapus Sekularisme warisan Mustafa Kemal Attaturk. Dengan aksi politiknya, Erdogan mengembalikan masa keemasan Turki, setelah sebelumnya terjatuh fanatik sekularisme dan terjadi penhiliran nilai-nilai Islam di negara Turki. Dengan langkah politik melalui kebijakan-kebijakan Erdogan, dirinya mampu meyakinkan masyarakat Turki, bahwa dengan identitas Islam, Turki bisa mengembalikan kejayaan bangsa, yang tidak hanya kuat dalam segi pertahanan, tapi juga dalam perekonomian. Begitupula keyakinan bahwa "Islam adalah Solusi" (*Al-Islam huwa Al-Hall*), Erdogan yang dibesarkan dalam lingkungan keislaman, mampu membangkitkan kembali Turki dari julukan "*The Sick Man in Europe*" menjadi negara yang sehat dan tumbuh berkembang, bahkan diperhitungkan sebagai negara yang mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan perdamaian. Oleh karena itu perlu mencari tahu bagaimana kebijakan politik Recep Tayyib Erdogan dalam mentransformasi Turki ke Islamis dan bagaimana pula kajian islam melihat kebijakan Erdogan tersebut. Sebagai bentuk kebijakan politiknya, baik di dalam maupun luar negeri, Recep Tayyib Erdogan memberi banyak perubahan di berbagai sektor, tidak terkecuali transformasi sekularisme masa Mustafa Kemal menjadi Islamisme Turki masa Erdogan, yang pada dasarnya berbeda dengan Islamisme masa Turki Usmani (Ottoman). Perjuangan Erdogan mengembalikan nilai-nilai Islam di Turki dengan implementasi kebijakan-kebijakan politik pemerintahannya, telah mampu mengangkat martabat masyarakat Turki yang mayoritas beragama Islam, begitupun pula dengan keberhasilannya memberi kebebasan dalam menjalani syari'at Islam secara nyaman di kalangan masyarakat Turki, kemudian dengan Kebijakan politik Erdogan yang memiliki esensi berupa menumbuhkan ke-Imanan yang menjadi tempat kembalinya tindakan-tindakan manusia dalam bersosial ataupun berpolitik. Capaian politik pemerintahan Erdogan melalui kebijakannya tersebut, telah sesuai dengan konsep politik profetik yang di dalamnya terdapat tiga pilar besar yang berupa; humanisasi, liberasi dan transendensi.

**Kata Kunci:** *Kebijakan Politik, Recep Tayyib Erdogan, Islamisme Turki.*

## Pendahuluan

Turki merupakan sebuah negara yang sebelumnya lebih dikenal sebagai negara sekuler, hal tersebut tidak lepas dari peran Mustafa Kemal Atatürk dalam menyusupkan ideologi sekuler di negara yang menjadi perbatasan antara Asia dan Eropa ini. Pada tanggal 3 Maret 1924 secara resmi ia menghapus khalifah di bumi Turki.<sup>1</sup> Bagi Kemal, ikut campurnya Islam dalam berbagai lapangan publik, termasuk politik, telah membawa kemunduran Islam. Kemal membandingkan bahwa Barat berani meninggalkan agama dari lapangan politik dan melakukan sekularisasi sehingga melahirkan peradaban yang tinggi. Karena itu, kalau Turki mau maju dan modern, tidak ada jalan lain kecuali meniru Barat dengan melakukan sekularisasi juga. Masyarakat Turki harus di ubah menjadi Barat.<sup>2</sup>

Di bawah kepemimpinan Mustafa Kemal, Turki mendeklarasi diri sebagai negara sekuler, posisi agama berada di ruang privat dengan di bawah kontrol negara. Dan juga Sekularisme bagi Mustafa Kemal adalah pilihan paling tepat untuk membawa Turki menjadi lebih baik,<sup>3</sup> sejajar dengan negara-negara Barat, khususnya Eropa. Gagasan sekularisme semakin kokoh karena, konstitusi Turki dikawal oleh militer, yang berada di bawah kontrol Mustafa Kemal. Militer adalah tangan besi kekuasaannya untuk mendukung gagasannya.

Namun seiring perkembangan yang ada, sekularisme menjadi faktor merosotnya eksistensi pemerintahan dan masyarakat yang ada di Turki, sehingga hati nurani mereka

---

<sup>1</sup> Muhammad Iqbal, dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Kencana. 2010), hlm. 111.

<sup>2</sup> Niyazi Berkes, *The Development of Secularism in Turkey*, (Montreal: McGill University Press, 1953), hlm. 465.

<sup>3</sup> Gagasan Mustafa Kemal juga banyak dipengaruhi konsepsi rasional yang dibangun oleh Ziya Gökalp yang juga kalangan nasionalis. *Principles of Turkism*, alih Bahasa Robert Devereux (Leiden: E.J.Brill, 1968), hlm. 38-42.

bergejolak untuk menuju perubahan Turki yang lebih baik lagi dan hal tersebut terlihat ketika secara perlahan kedigdayaan militer dalam mengawal konstitusi warisan Mustafa Kemal perlahan mencair dan mengarah pada perubahan-perubahan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan di Turki. Gelombang demokratisasi diseluruh penjuru dunia pada tahun 1980-an diiringi gelombang kesadaran politik masyarakat sipil di berbagai belahan dunia, dan khusus untuk Turki keinginan untuk menjadi bagian dari Uni Eropa prasyaratnya adalah menjalankan demokrasi utuh, turut membuka mata banyak orang di Turki. Mereka melihat gagasan sekularisme ala Mustafa Kemal telah kehilangan orientasi dan mencoba bermain jalur politik secara sehat, mereka mendirikan partai dan mengikuti pemilu secara konstitusional.

Hal itu juga dijadikan sebagai momentum kebangkitan politik Islam oleh kalangan menengah muslim dan pengusung ide-ide Islam disusul pendirian partai-partai berbasis Islam. Meski demikian, dalam perjalanannya demokrasi ala Turki masih saja didominasi oleh Partai penguasa beraliran nasionalis sekuler, mereka cukup berpengaruh di Mahkamah Nasional, pengikut setia almarhum Mustafa Kemal. Akibatnya, banyak partai-partai berideologi Islam dibekukan karena alasan berideologi yang menurut mereka tidak sesuai dengan konstitusi Turki, di sini intervensi militer juga sangat kuat.

Namun hal tersebut tidak menghalangi para pejuang yang mengusung konsep Islamisme di negara Turki, dimulai dari sosok yang terkenal sebagai tokoh gerakan Islam, dan mendapatkan kehormatan sebagai "Seorang Pejuang Islam", atas perjuangannya yang gigih, tak mengenal lelah, sepanjang hidupnya untuk menegakkan cita-cita Islam di tengah-tengah kehidupan politik Turki yang sekuler. Masyarakat Turki mengenalnya dengan nama lengkap, Necmetin Erbakan. Ia membangun "Gerakan Islamis" di Turki, yang harus menghadapi kehidupan sekuler yang keras, dan kuatnya dominasi militer, yang menjadi 'garda depan' sistem sekuler di negeri yang pernah menjadi pusat kekhalifahan Islam.

Berawal dengan memenangkan pemilu tahun 1996 oleh

partai yang dipimpin sendiri dan partai yang mengusungnya yaitu partai Islam Refah, Erbakan kemudian melakukan kerjasama dengan pemimpin Partai Tanah Air, Tancu Ciller, dan kemudian membentuk pemerintahan Turki, dan Erbakan menjadi perdana menteri. Tetapi, umur pemerintahannya tidak panjang, hanya satu tahun, karena dibubarkan militer Turki, yang tidak ingin Erbakan mengembangkan pandangan-pandangannya yang Islamis itu, kemudian menjadi sebuah kebijakan Turki.<sup>4</sup> Hal tersebut merupakan kasus penjegalan yang menimpa Necmekin Erbakan tahun 1997 saat memimpin dan merupakan salah satu contoh ketegangan nasionalis-Islamis yang masih saja mewarnai kultur politik Turki.<sup>5</sup>

Namun perjuangan Islamisasi di Turki tidak terhenti begitu saja, seperti yang diketahui, murid dari Necmekin Erbakan yaitu Recep Tayyip Erdogan bersama Abdullah Gul memegang tongkat estafet dalam mendirikan partai berbasis Islam. Langkah gigih dari keduanya dalam memeperjuangkan ideologi Islam di Turki memiliki kesamaan dengan guru mereka. Terbukti melalui partai AKP (Adalet Ve Kalkinma Partisi, Partai Keadilan dan Pembangunan) yang mereka dirikan pada tanggal 14 Agustus 2001, mendapat apresiasi dari masyarakat dengan melihat perkembangan serta keberhasilannya berupa kemenangan pemilihan umum pada tahun 2002.<sup>6</sup> AKP pun menjadi partai yang berkuasa yang mendapatkan 367 kursi dari total 550 kursi di parlemen.<sup>7</sup>

Kemenangan AKP terulang lagi pada pemilihan umum

---

<sup>4</sup> PEENA, BIOGRAFI TOKOH DUNIA ISLAM, <http://penamylife.blogspot.co.id/2012/04/biografi-necmettin-erbakan.html>, akses pada bulan November 2010.

<sup>5</sup> Perseteruan antara kaum relegius dan sekuler yang didukung militer seperti "pertarungan hidup dan mati" menimpa Istilah Fawz A. Gerges dalam *Amerika dan Islam Politik, benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan*, alih Bahasa Basyaib (Jakarta: Alvabet, 2002), hlm. 269-272.

<sup>6</sup> "Political Partis in Turkey", [http://www.allaboutturkey.com/Result\\_of\\_Parlementary\\_Election\\_3\\_November\\_2002](http://www.allaboutturkey.com/Result_of_Parlementary_Election_3_November_2002) <http://www.eng.akp.org>, akses pada tanggal 8 November 2013.

<sup>7</sup> "Historicalof Development Party" <http://eng.akparty.org.tr/english/index.html>, akses pada tanggal 8 November 2013.

tahun 2007,<sup>8</sup> partai pimpinan Recep Tayyip Erdogan itu memenangkan jabatan strategis yakni jabatan Presiden yang diduduki oleh Abdullah Gul, sedangkan Perdana Mentri nya diduduki oleh Recep Tayyip Erdogan dan menguasai mayoritas kursi di parlemen. Sepak terjang Erdogan dan kebij akannya, salah satunya adalah mengembalikan kebiasaan lama yaitu pengajaran Al Quran dan Hadits di sekolah-sekolah negeri di Turki yang sudah lama dihilangkan, dan kebebasan berhijab di kampus-kampus di Turki.

Kemajuan pesat negara Turki dibawah kepemimpinan Erdogan sebagai Perdana Menteri membuat Turki kini disegani sebagai salah satu negara terkuat di Eropa. Dan membuat namanya semakin melambung sebagai salah satu pemimpin terbaik dunia. Sehingga pemilihan umum tahun 2011, AKP (Adalet ve Kalkinma Partisi) mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk memenangkan kembali dan Erdogan menjabat sebagai Perdana Menteri priode berikutnya pada pemilihan umum untuk menyampaikan aspirasi masyarakat Turki.<sup>9</sup>

Ketika masa jabatannya sebagai Perdana Menteri Turki selesai pada tahun 2014, Recep Tayyip Erdogan kemudian mencoba mencalonkan diri sebagai Presiden Turki dengan dukungan dari partai AKP (Adalet ve Kalkinma Partisi). Hasilnya pada tanggal 10 Agustus 2014 Erdogan berhasil terpilih sebagai Presiden Turki melalui pemilihan umum menggantikan presiden sebelumnya dengan masa jabatan selama lima tahun.<sup>10</sup>

Keberhasilan Erdogan merebut hati rakyat Turki adalah bukan program ekonomi atau 'sekulernya' semata, tapi terutama

---

<sup>8</sup> "Political Partiec and Election System", <http://turkisembassy.org>, akses pada 8 November 2013.

<sup>9</sup> "Ozal Dosyalar", Turkey: 22 July Election Result "http://www.bbc.turkish,20july%-20-20Election/Result.html, akses 8 November 2013.

<sup>10</sup> "Biografi Racep Tayyip Erdogan - Ambisi Mengembalikan Kejayaan Turki", <http://www.biografiku.com/2015/08/biografi-recep-tayyip-erdogan-ambisi.html?m=1>, akses blog ini tidak memiliki tanggal dan tahun yang dicantumkan penulis.

karena program Islamisasinya yang mengesankan. Pesan Islam dari kebijakan-kebijakan politiknya yang dibawa damai oleh Erdogan menyebabkan ia dikagumi masyarakat dan terus dibenci oleh kaum sekuler ekstrim. Sebelum menjadi presiden, seperti yang telah disinggung penulis di atas, Erdogan telah konsisten memperjuangkan jilbab di Turki. Hingga dua anaknya harus ia sekolahkan di Amerika, karena pemerintah Turki melarang mahasiswa berjilbab. Hingga kini menjadi presiden, Erdogan pun terus konsisten menjalankan program islamisasinya, seperti membebaskan pakaian jilbab di seluruh sektor, melarang minuman keras, mendukung perjuangan Palestina, mendukung presiden Mursi yang digulingkan dan lain-lain.<sup>11</sup>

Terkait dengan peran Erdogan dalam mewujudkan Islamisasi di Turki melalui kebijakan politiknya, tentu penyusun akan mendeskripsikan kebijakan politik Recep Tayyip Erdogan di Turki. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah kebijakan politik Recep Tayyip Erdogan mentransformasi Skularisme Turki menjadi Islamisme Turki Kontemporer? Bagaimana perspektif politik profetik terhadap kebijakan politik Recep Tayyip Erdogan?

## **Kepemimpinan Politik Recep Tayyip Erdogan di Turki**

### **a. Islamisme Sebagai Modal Berpolitik**

Sejarah awal munculnya ilmu politik profetik dikarenakan adanya kegelishan keilmuan diantara para ilmuwan sosial, dimana menurut hemat penyusun ada tiga peradaban dalam ilmu sosial, diantaranya yaitu cosmoentris (instrument alam untuk sosial), antroposentris (instrument manusia untuk sosial), dan teosentris (instrument tuhan untuk sosial).

Bagi August Comte, sang pencipta istilah "sosiologi", sosiologi adalah puncak positivism. Tak heran jika kemudian ilmu yang satu ini berkembang dengan corak yang sangat positivistic, ia hanya menyuarakan kecendrungan zaman. Di

---

<sup>11</sup> Atika Puspita Marzaman, *Recep Tayyip Erdogan: Turki, Islam, dan Uni Eropa*, (HEPTAcentrum Press©, 2011).

masanya, positivism menjadi ukuran sah tidaknya ilmu pengetahuan. Ilmu alam menjadi model bagi orientasi ilmu tentang masyarakat yang sebelum Comte disebut sebagai "fisika sosial", atau ilmu pengetahuan alam tentang masyarakat. Proses-proses sosial tidak lagi dianggap sebagai produk kegiatan manusia yang bebas, tapi sebagai suatu peristiwa alam.<sup>12</sup>

Setidaknya ada tiga pengandaian dalam ilmu-ilmu sosial positivis. Pertama, prosedur-prosedur metodologis dari ilmu-ilmu alam dapat langsung diterapkan dalam ilmu-ilmu sosial. Kedua, hasil-hasil penelitian dapat dirumuskan dalam bentuk hukum-hukum seperti dalam ilmu-ilmu alam. Ketiga, ilmu-ilmu sosial itu harus bersifat teknis, yaitu menyediakan pengetahuan yang bersifat instrumental murni, netral dan bebas nilai.<sup>13</sup>

Ketiga dasar positivisme itupun kemudian terbukti rapuh. Fenomena sosial tidak sama dengan fenomena alam sehingga pemakaian metode ilmu alam untuk mengkaji fenomena sosial adalah salah arah. Teori-teori yang tercipta juga tidak universal sebagaimana klaim positivis, tapi sangat terkait dengan dimensi local dan temporal di mana teori itu muncul. Demikian pula dalam kenyataannya, ilmu sosial ternyata tidak pernah mampu melepaskan diri dari keberpihakan terhadap nilai-nilai tertentu. Klaim bebas nilai tak lebih dari sebatas hipokrisi intelektual. Inilah gugatan-gugatan yang dilontarkan sebagian ilmuwan sosial, baik Barat maupun Timur, terhadap positivisme.

Klaim bebas nilai menyebabkan ilmu-ilmu sosial hanya berusaha menjelaskan realitas (*erklaeren*) secara apa adanya tanpa melakukan pemihakan, atau memahami realitas (*verstehen*) kemudian memafkannya. Teori-teori sosial melulu ingin menyalin fakta masa kini. Dengan cara itu, ilmu sosial diam-diam melestarikan masa kini, sehingga, dengan kedok tidak

---

<sup>12</sup> L. Laeyendecker, *Tata, Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*, (Orde, Varendring, Ogelijkheid: Een Inleiding in De Geschiedenis van De Sociologi), alih Bahasa Sumekto, Jakarta: Gramedia, 1983, hlm. 137.

<sup>13</sup> Anthony Giddens (Ed.), *Positivism and Sociology*, (London: Heineman, 1975), hlm. 3-4.

memihak, netral, bebas nilai, teori-teori itu menutupi kemungkinan perubahan ke masa depan.<sup>14</sup> Karena itu yang mengklaim dirinya bebas nilai pada hakekatnya juga memihak, memihak kemapanan.

Salah satu perlawanan sengit terhadap logika positivism datang dari para penganut teori kritis. Teori kritis hendak mengkritik keadaan-keadaan aktual dengan referensi pada tujuannya. Karenanya, di dalam teori kritis hendak mengkritik keadaan-keadaan aktual dengan referensi pada tujuannya. Karenanya, di dalam teori kritis, terkandung muatan utopia tertentu yang menyebabkan pemikiran-pemikiran yang terkandung di dalamnya tidak netral.

Dengan semangat yang sama, Kuntowijoyo lalu melontarkan ide tentang Ilmu Sosial Profetik. Ilmu Sosial Profetik tidak hanya menolak klaim bebas nilai dalam positivisme tapi lebih jauh juga mengharuskan ilmu sosial untuk secara sadar memiliki pijakan nilai sebagai tujuannya. Ilmu Sosial Profetik tidak hanya berhenti pada usaha menjelaskan dan memahami realitas apa adanya tapi lebih dari itu mentransformasikan menuju cita-cita yang diidamkan masyarakatnya. Ilmu Sosial Profetik kemudian merumuskan tiga nilai penting sebagai pijakan yang sekaligus menjadi unsur-unsur yang akan membentuk karakter paradigmatiknya, yaitu humanisasi, liberalisasi dan transendensi.

Dalam hal ini, maka penyusun menggunakan ilmu sosial profetik yang digagas Kuntowijoyo sebagai kodifikasi munculnya keilmuan politik profetik, dimana ilmu politik profetik merupakan upaya politik yang berdasarkan pada nilai-nilai profetik. Sebagaimana Kuntowijoyo terinspirasi gagasan ilmu sosial profetik berasal dari tulisan-tulisan Roger Garaudy dan Muhammad Iqbal. Dalam pemikiran Roger Garaudy, Kuntowijoyo mengambil filsafat profetik bahwa filsafat Barat tidak memuaskan karena hanya terombang ambing dalam dua kubu, yaitu idealis dan materialis. Menurut Roger, untuk menghindari kehancuran peradaban yaitu mengambil kembali

---

<sup>14</sup> F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, cet. 2, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 58.

warisan Islam yaitu mengajukan filsafat kenabian dengan mengakui wahyu.<sup>15</sup> Selanjutnya dari pemikiran Muhammad Iqbal, Kuntowijoyo mengambil etika profetiknya. Dalam buku *Reconstruction of Religious Thought In Islam*, Iqbal berbicara tentang peristiwa mi'raj Nabi Muhammad SAW. Seandainya Nabi seorang mistikus atau sufi, tentunya ia tidak akan turun ke bumi karena merasa tentram di samping Tuhannya. Namun, Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalan sejarah dengan melakukan suatu transformasi sosial budaya berdasarkan cita-cita profetiknya.<sup>16</sup>

Politik profetik merupakan seni atau upaya perjuangan politik untuk mencapai sesuatu kehidupan yang lebih baik dengan berpedoman pada nilai-nilai kenabian dan nilai-nilai ajaran Islam. Inilah yang menjadi modal dari Recep Tayyib Erdogan yang berupa islamismenya untuk berproses dalam dunia politik di Turki. Dalam politik profetik mempunyai tiga pilar utama memahami makna profetik, diantaranya, humanisasi, liberasi dan transendensi.<sup>17</sup>

### Teladan Masyarakat Turki

Dalam Ilmu Sosial Profetik, humanisasi artinya memanusikan manusia, menghilangkan "kebendaan", ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Humanisasi sesuai dengan semangat liberalisme Barat. Hanya saja perlu segera ditambahkan, jika peradaban Barat lahir dan bertumpu pada humanisme antroposentris. Karenanya, humanisasi tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi dasarnya.

Sedangkan dalam bahasa agama, konsep humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *al-amar bi al-ma'ruf*, yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan

---

<sup>15</sup> Roger Garaudy, *Janji-Janji Islam*, alih bahasa H.M Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 139-168.

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Islam*, hlm. 92.

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Trukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 368-370.

kebaikan. Sehingga konsep *al-amar bi al-ma'ruf*, yang makna asalnya adalah menganjurkan atau menegakkan kebaikan. Sehingga konsep *al-amar bi al-ma'ruf* mempunyai makna untuk selalu menganjurkan berbuat kebaikan terhadap sesama manusia dengan memperlakukan yang manusiawi.

Humanisme Barat lahir dari pemberontakan dari kekuasaan Gereja yang bersifat dogmatis pada abad pertengahan. Pandangan antroposentris beranggapan bahwa kehidupan tidak berpusat pada Tuhan tapi pada manusia. Etosnya adalah semangat nilai-nilai yang dibangun oleh manusia sendiri. Peradaban antroposentris menjadikan manusia sebagai tolak ukur kebenaran dan kepalsuan, untuk memaknai manusia sebagai kriteria keindahan dan untuk memberikan nilai penting pada bagian kehidupan yang menjajikan kekuasaan dan kesenangan manusia. Antroposentrisme menganggap manusia sebagai pusat dunia, karenanya merasa cukup dengan dirinya sendiri. Manusia antroposentris merasa menjadi penguasa bagi dirinya sendiri. Tidak hanya itu, ia pun bertindak lebih jauh, ia ingin menjadi penguasa bagi yang lain. Alam raya pun lalu menjadi sasaran nafsu berkuasanya yang semakin lama semakin tak terkendali.

Dengan rasio sebagai senjatanya, manusia antroposentris memulai kekuasaan dan eksploitasi atas alam tanpa batas. Modernisme dengan panji-panji rasionalismenya terbukti menimbulkan kekuasaan alam tak terfikirkan terhadap alam dan manusia. Ilmu akal dan ilmu perang yang dan taktik perangnya telah ditulis dengan amat cerdas oleh Descartes melalui semboyannya "Cogito Ergo Sum". Melalui ilmu perang Descartes, peradaban moderen menciptakan mesin-mesin perang terhadap alam berupa teknologi canggih untuk menaklukan dan mengeksploitasi alam tanpa batas, juga mesin-mesin perang terhadap manusia berupa senjata-senjata canggih supermoderen, bom, bahkan juga senjata pemusnah masal. Jadi, alih-alih humanism antroposentris itu berhasil melakukan proses humanisasi, yang terjadi justru adalah proses dehumanisasi.

Kuntowijoyo lalu mengusulkan humanism teosentris

sebagai ganti humanism antroposentris untuk mengangkat kembali martabat manusia. Dengan konsep ini, manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri. Perkembangan peradaban manusia tidak lagi diukur dengan rasionalitas transendensi. Humanisasi diperlukan karena masyarakat sedang berada dalam tiga keadaan akut yaitu dehumanisasi, (obyektivasi teknologis, ekonomis, budaya dan negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas) dan loneliness (privasi dan individuasi).

Jika melihat dari konsep di atas, sebagai seorang muslim dan publik figur, Erdogan telah memiliki langkah politiknya dengan membangkitkan nilai-nilai Islam sebagai pegangan hidup masyarakat Turki. Dengan prilaku berupa keteladan yang baik, inilah merupakan kunci tindakan Erdogan dalam membuka pemikiran masyarakat Turki terhadap kharisma Erdogan yang menjadi teladan bagi masyarakatnya. Selain itu Erdogan dengan modal Islmisme dari keijakan politiknya, Erdogan mampu membangkitkan semangat Islamisme terhadap masyarakat Turki. Ia mengatakan, "kami memiliki senjata yang tidak kalian miliki. Senjata itu adalah keimanan. Kami memiliki akhlak Islam, teladan bagi umat manusia, Rasulullah Saw."<sup>18</sup> hal tersebut sesuai dengan konsep humanisasi yang berupa; manusia harus memusatkan kepada Tuhan yang berwujud keimanan.

Erdogan dalam kebijakan-kebijakan politiknya pun secara hemat penulis, dirinya mampu mengangkat martabat Turki yang mayoritas beragama Islam kepada tatanan fitrah muslim sebenarnya, sebagaimana yang terdapat dalam cakupan humanisasi politik profetik dengan pengertian arti sempitnya berupa memanusiaikan manusia.

### **Reformis di Berbagai Bidang**

Liberasi dalam Bahasa agama sesuai dengan konsep *al-nabi 'an al-mungkar* yang mempunyai makna melarang atau

---

<sup>18</sup> Syarif Thagian, *Erdogan: Muadzjin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 25.

mencegah segala tindak kejahatan. Sedangkan *al-nabi 'an-mungkar* menurut istilah yaitu membebaskan manusia untuk tidak melakukan perbuatan kejahatan yang bisa mencela harkat dan martabat manusia.

Liberasi dalam konteks Politik Profetik sesuai dengan prinsip sosialisme (marxisme, komunisme, teori ketergantungan, teori pembebasan). Hanya saja Politik Profetik ini tidak menjadikan liberasinya sebagai ideologi sebagaimana komunisme. Liberasi Ilmu Politik Profetik adalah dalam konteks ilmu, ilmu yang didasari nilai-nilai luhur transcendental. Jika nilai-nilai liberatif dalam teologi pembebasan dipahami dalam konteks ajaran teologis, maka nilai-nilai liberatif dalam Politik Profetik dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial profetik yang memiliki tanggung jawab profetik untuk membebaskan manusia dari kekejamn kemiskinan, pemerasan kelimpahan, dominasi struktural yang menindas dan hegemoni kesadaran palsu. Lebih jauh, jika marxisme dengan semangat liberatifnya justru mencari sandaran semangat liberatifnya pada nilai-nilai Profetik transcendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif-faktual.

Bidikan liberasi ada pada realitas empiris, sehingga liberasi sangat peka dengan persoalan penindasan atau dominasi struktural. Fenomena kemiskinan yang lahir dari ketimpangan ekonomi adalah bagian penting dari proyek liberasi. Liberasi menempatkan diri bukan pada lapangan moralitas kemanusiaan abstrak, tapi pada realitas kemanusiaan empiris, bersifat kongkrit. Kuntowijoyo bahkan menganggap sikap menghindar dari yang kongkrit menuju abstrak adalah salah satu ciri berfikir berdasarkan mitos.

Kuntowijoyo menggariskan empat sasaran liberasi, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia. Sebagai pemimpin, Erdogan memahami perannya untuk membawa kesejahteraan rakyat dan kemajuan Negara. Erdogan terus menggebrak dan ekonomi Turki pun menggeliat. Waktu Erdogan mulai memimpin, tahun 2002, gross domestic product

(GDP) Turki hanya 3.492 dolar AS, tetapi pada 2010 berubah menjadi 10.079 dolar AS. Dalam bidang ekonomi, Erdogan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan negara-negara Arab.<sup>19</sup>

Mengenai rahasia kesuksesannya yang mengembalikan perekonomian Turki untuk hidup dan mendorongnya secara kuat untuk berhasil dan mampu menjembatani terjadinya kesenjangan sosial dengan meningkatkan penghasilan dan mengurangi pengangguran. Rahasiannya pada tiga hal; pertama, manajemen sumber daya manusia. Kedua manajemen informasi. Ketiga, manajemen keuangan.<sup>20</sup> Secara gambaran dari aksi politik Erdogan dalam mensejahterakan rakyat Turki, memiliki esensi yang sangat berkaitan pada membebaskan belenggu keterpuurkan masyarakat Turki saat itu. Ditambah teladan yang santun dan baik dalam hal berpolitik atau bermasyarakat yang ditunjukkan oleh Erdogan.

Sebagai wujud dari sebutan dirinya sebagai reformis Turki di berbagai bidang, terlihat pada langkah Erdogan dalam hasilnya berupa; kesenjangan social, ekonomi dan politik yang membebaskan Negara Turki dan masyarakatnya pada posisi kesejahteraan saat ini. Hal tersebut merupakan bentuk aksi politik Erdogan yang sesuai dengan konsep liberasi dari politik profetik. Selain sosok pemimpin yang langkah- langkahnya berpacu pada mencegah kedzoliman atau penindasan, namun tidak lepas dari itu seorang muslim yang mulia juga wajib mengarah pada ketauhidannya, sama seperti konsep humanisasi di atas.

### **Pemimpin Agamis**

Transendensi adalah unsur terpenting dari ajaran Islam yang terkandung dalam Profetik dan sekaligus menjadi dasar dari dua unsur lainnya; humanisasi dan liberalisasi. Oleh karena

---

<sup>19</sup>Republika.co.id, <http://koran.republika.co.id/koran/24>, akses pada hari Minggu, 17 Rajab 1437 / 24 April 2016.

<sup>20</sup>Syarif Thagian, Erdogan: Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki, hlm. 69.

itu, ketiga unsur (pilar) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Transendensi pembahasan ini maksudnya adalah konsep yang diderivikasi dari *tu'minuna bilAllah* (beriman kepada Allah).

Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transcendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam Profetik.

Ekses-ekses negative yang ditimbulkan oleh modernisasi mendorong terjadinya gairah untuk menangkap kembali alternative- alternatif yang ditawarkan oleh agama untuk menyelesaikan persoalan- persoalan kemanusiaan. Manusia produk renaissance adalah manusia antroposentris yang merasa menjadi pusat dunia, cukup dengan dirinya sebagai penguasa diri dan alam raya. Rasio mengajari cara berfikir bukan cara hidup. Rasio menciptakan alat-alat bukan kesadaran. Rasio mengajari manusia untuk menguasai hidup, bukan memaknainya. Akhirnya manusia menjalani kehidupannya tanpa makna.

Di sinilah transendensi dapat berperan penting dalam memberikan makna yang akan mengarahkan tujuan hidup manusia. Islam dapat membawakan kepada dunia yang sekarat, bukan karena kurang alat atau teknik, akan tetapi karena kekurangan maksud, arti dari masyarakat yang ingin merealisasikan rencana tuhan. Nilai-nilai transcendental inilah yang akan membimbing manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Transendental adalah dasar dari humanisasi dan liberasi. Transendensi memberi arah kemana dan untuk apa humanisasi dan liberasi itu dilakukan. Transendensi dalam Profetik disamping berfungsi sebagai dasar nilai bagi praksis humanisasi dan liberasi, juga berfungsi sebagai kritik. Dengan kritik transendensi kemajuan teknik dapat di arahkan untuk mengabdikan pada perkembangan manusia dan kemanusiaan, bukan pada kehancuran. Melalui kritik transendensi, masyarakat akan kebebasan dari kesadaran materialistik, dimana posisi ekonomi

seseorang menentukan kesadarannya menuju kesadaran matrealistik, dimana posisi ekonomi seseorang menentukan kesadarannya menuju kesadaran transendental.

Transendental akan menjadi tolak ukur kemajuan dan kemunduran manusia. Memiliki dasar keagamaan yang kuat, Erdogan mampu mendasari aksi-aksi politiknya dengan keimanan yang hanya tertuju pada Sang Pencipta alam semesta. Terbukti bahwa ia tidak ingin Turki yang mayoritas warganya beraga Islam dituntut untuk membuang symbol-simbol Islam itu sendiri. Seperti apa yang telah paham sekuler aplikasikan. Inilah yang dilakukan oleh Recep Tayyip Erdogan, seorang politisi Islam Turki yang dijuluki sebagai "Muadzin Penumbang Seklarisme Turki". Erdogan berhasil meyakinkan rakyat Turki, bahwa sekularisme yang pernah menggurita dan ekstrem pada masa Mustafa Kamal Attaturk, yang menihilkan nilai-nilai Islam, adalah masa kegelapan yang membuat negeri indah ini berada dalam kendali otoritarian dan pemimpin yang mabuk dalam kekuasaan. Erdogan meyakinkan rakyatnya, bahwa dengan identitas Islam, Turki bisa mengembalikan kejayaan Kekhalifahan Utsmani, kekhalifahan yang tidak hanya kuat dari segi pertahanan, tapi juga dalam perekonomian. Pada masa lalu, kekuasaan Khilafah Utsmaniyah mampu membuka jalur-jalur perdagangan ke berbagai belahan dunia, bahkan sampai ke Indonesia.<sup>36</sup>

Dengan keyakinan bahwa "Islam adalah Solusi" (Al-Islama huwa al-hal), menjadikan Erdogan merupakan contoh politisi atau pemimpin yang agamis. Terlihat ia pun berusaha tidak larut dalam kekuasaan, sehingga melupakan identitas keislamannya. Jejak rekamnya dalam membela kaum muslimin yang tertindas, terutama di Palestina, sudah tidak diragukan lagi. Begitu pun kritik-kritiknya terhadap Barat, terutama yang tergabung dalam Uni Eropa, terkait persoalan hak-hak asasi umat Islam yang terkadang mendapatkan perlakuan zalim.<sup>37</sup>

## Dinamika Kebijakan Politik Pemerintahan Turki

### 1. Turki Pra Recep Tayyib Erdogan (Islamisme Turki Usmani)

Kerajaan Turki Usmani atau Dinasti Usmani (1281-1920 M) merupakan kerajaan adikuasa yang mempresentasikan kekuatan dunia Islam setelah runtuhnya dinasti Abbasiyah (1258 M.), di samping Kerajaan Safawi di Persia dan Mughal di India. Dominasi terhadap wilayah kekuasaan dunia Arab Islam pada masa kejayaannya yang membentang dari Budapest (Hongaria) di kawasan sungai Danube sampai ke Bagdad, di kawasan sungai Tigris dan dari semenanjung Ceremenia ke hulu sungai Nil, menjadikannya disegani dan ditakuti di dunia.

Istilah Turki sendiri mempresentasikan sebuah ethno-linguistik besar yang melingkupi berbagai masyarakat seperti Kazakhs, Uzbeks, Kyrgyz, Uyghur, Azerbaijan, Turkmen. Sebagian besar orang Turki memiliki asal usul dari Asia Tengah, yaitu Pegunungan Altai. Adapun bahasa Turki menyebar luas melalui migrasi dan invasi. Saat ini wilayah Negara Turki mencakup di Asia Tengah, Semenanjung Anatolia, Wilayah Balkan, Padang Siberia dan Eropa Timur.<sup>21</sup>

Secara histori peradaban, Turki Usmani merupakan kepanjangan dari kekuasaan bani Saljuk (1037 M)., di bawah khalifah Abbasiyah. Turki Usmani sendiri bersal dari keluarga Qabey, salah satu kabilah Ghaz di Turki yang mendiami Turkistan. Di bawah pimpinan Ertoghrul mereka mengabdikan diri kepada sultan Saljuk, Allaudin, yang sedang berperang melawan Bizantium. Atas kehebatan Ertoghrul dan anak buahnya dalam memenangi setiap pertempuran dengan Bizantium, mereka dihadiahi sebidang tanah di perbatasan Bizantium dan diberi wewenang memerangi bangsa Romawi guna meluaskan wilayahnya.

Atas persetujuan Alauddin, setelah Ertoghrul wafat pada 1281 M, puncak pimpinan dilanjutkan oleh putranya, Usman (1281-1324). Atas kepawaiannya, oleh Allaudin, wilayahnya diperluas. Ia boleh mencetak uangnya sendiri

---

<sup>21</sup> Wikipedia. [http://id.wikipedia.org/wiki/Bangsa\\_Turkik](http://id.wikipedia.org/wiki/Bangsa_Turkik). akses pada tanggal 10 April 2012 pukul 9.21 WIB.

dengan namanya bersama dengan nama-nama Sultan Turki Saljuk dan seakan-akan ia memiliki kekuasaan penuh atas wilayahnya. Usman berhasil menguasai kota Hisbar dan menjadikannya ibu kota pemerintahannya.<sup>22</sup> Di masa inilah kesultanan Usmani yang disandarkan kepada nama raja Usman berdiri dan turun termurun kekuasaannya diwariskan kepada tiga puluh delapan raja yang silih berganti memimpin hingga 1920 M.

Bermodalkan kepercayaan dan kekuasaan serta kemantapan keamanan dalam negeri, ekspansi perluasan ke wilayah Eropa pada masa Murad I (1326-1389) berhasil menaklukan Adrianopol (Edirna) yang kemudian menjadi ibukota baru. Kegemilangan yang lebih atas usaha-usaha ekspansi Turki Usmani, ditandai dengan ditaklukkannya Konstantinopel pada 1453 M. yang dipimpin oleh Muhammad II, sang penakluk (1451-1481). Ditaklukkannya Konstantinopel oleh Turki Usmani merupakan babak akhir dan penanda berakhirnya imperium Eropa, yaitu Romawi.

Jatuhnya Konstantinopel dan juga Pemerintahan dunia Islam, seperti kekhalifahan Abbasiyah dan kekuasaan-kekuasaan lain seperti Mamluk, Saljuk, mengokohkan Kerajaan Turki Usmani secara formal sebagai pewaris Pemerintahan Dunia Islam. Raksasa baru ini berdiri mengangkang di Bosphorus, satu kakinya di Asia dan kaki lainnya di Eropa. Ekspansi wilayah yang dicapai menjadikannya pewaris tunggal kekhalifahan Islam dan pewaris kekaisaran Bizantium Yunani dan Romawi.<sup>23</sup>

### **Kebijakan Politik dan Capaian Turki Usmani**

Dalam sejarah kekaisaran Turki Usmani, masa kejayaannya dicapai pada masa kepemimpinan Sultan Sulaiman al Qanuni atau Sulaiman Yang agung (1522). Ekspansi yang telah dicapai meliputi Irak, Bergrado, Pulau Rodhes, Tunisia,

---

<sup>22</sup> Amany Lubis, dkk. *Sejarah Peradaban Islam*. UIN Sya. Jakarta. 2005. hlm. 191-192

<sup>23</sup> Philip K. Hitti. *History of the Arabs*. (Serambi. Jakarta. 2010), Cet. I. hlm. 905-906.

Budapest, dan Yaman. Dengan demikian luas wilayah Turki Usmani mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Siria, Hijaz, Mesir, Libya, Tunis, dan al Jazair, serta di wilayah Eropa meliputi Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria dan Romania.<sup>24</sup>

Semua itu tidak terlepas oleh peran angkatan militer tangguh yang dimiliki oleh Kekaisaran Usmani. Pada abad ke-14 dibentuk korps militer Yenissari, berasal dari anak-anak Kristen yang diberi pendidikan agama Islam dan pendidikan militer yang disiplin. Tentara ini merupakan kekuatan tangguh dan senjata utama ekspansi wilayah Usmani hingga masa kejayaannya. Angkatan laut juga sangat kuat. Bahkan pada masanya, angkatan laut Turki Usmani merupakan penguasa lautan Mediterania yang ditakuti. Pasukan Yenissari sendiri sering disebut sebagai tentara Bektasyi, yang merupakan sebuah aliran Tarekat keagamaan yang berkembang saat itu. Sebutan itu disematkan pada Yenissari karena Tarekat Bektasyi pengaruhnya yang dominan di kalangan tentara Yenissari. Sementara, tarekat lainnya, Maulawi mendapat dukungan dari kalangan penguasaha.

Gelar al-Qanuni (Pemberi Hukum) yang disematkan kepada Sulaiman, merupakan bentuk penghormatan rakyat atas kepawaiannya mengatur pemerintahan. Pada masanya, ia meminta Ibrahim al Halabi (dari Aleppo, w. 1949) untuk menyusun sebuah kitab undang-undang (Qanun), bernama Multaqa al Abrar yang menjadi dasar hukum bagi kekaisaran Turki Usmani hingga datangnya reformasi pada abad ke 19. Keagungan raja besar itu tidak hanya diakui oleh rakyatnya, bahkan oleh bangsa Eropa pun mengenalnya sebagai "Yang Agung".<sup>49</sup>

Pada masa Sulaiman, jaringan pemerintahan yang teratur tercipta. Untuk mengelola wilayah yang demikian luas, Sultan sebagai penguasa tertinggi pemerintahan dibantu oleh Sadr al A'zam, perdana menteri yang membahawi para Pasya (Gubernur) yang dibawahnya terdapat beberapa orang al

---

<sup>24</sup> Amany Lubis, dkk. Sejarah Peradaban Islam, (UIN Sya. Jakarta. 2005) hlm.

Zanaaiq atau al-Alawiah (Bupati).

Sebagai pewaris kekhalifahan Islam, dalam dinasti Usmani, Agama menduduki tempat signifikan dalam struktur sosial dan politik masyarakat Turki Usmani. Fatwa seorang Syaikhul Islam (Mufti) dijadikan sebagai hukum yang berlaku, tanpa legitimasi mufti, keputusan hukum kerajaan bisa tidak berjalan. Dengan demikian ulama mempunyai peran besar dalam kerajaan dan masyarakat.

Di bidang insfrastruktur, Sulaiman menyempurnakan dan memperindah ibu kota kerajaan, Istanbul (Konstantinopel), serta kota-kota lain dengan mendirikan masjid, sekolah, rumah sakit, istana, mausoleum (kbbi: bangunan makam yang luas dan megah; monument makam), jembatan, terowongan, jalur kereta api dan pemandian umum. Satu arsitek kepercayaannya, Sinan, menghasilkan karya agungnya berupa masjid agung "Sulaymaniyah" yang dirancang untuk menandingi Katredal Santa Shopia. Pencapaian di berbagai bidang tersebut tidak diimbangi dengan ketidak nampakan kemajuan pada bidang ilmu pengetahuan. Mungkin salah satu sebabnya adalah karena Turki Usmani merupakan dinasti yang lahir dari darah ekspansi militer, sehingga lebih fokus ke dalam bidang tersebut. Pendidikannya lebih menekankan ke pendidikan militer. Di bidang khazanah keilmuan baik yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun kajian keagamaan tidak nampak berkembang dibandingkan masa-masa kekhalifahan sebelumnya.

### **Kemunduran Turki Usmani**

Ibnu Khaldun memberikan penjelasan sistematis mengenai kehancuran sebuah dinasti oleh faktor dirinya sendiri. Ia menjelaskan bahwa suatu dinasti pada awal berdirinya dibangun oleh para pendukungnya, kemudian menjadi besar pada masa kejayaannya dan mulai berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak lagi bergantung pada sipapun termasuk para pendukungnya, sehingga ditinggalkan dan dijauhi, bahkan

dimusuhi oleh pendukungnya.<sup>25</sup> Benar adanya, bahwa memang ada satu masa di mana sebuah kekaisaran akan mengalami satu masa kemunduran, begitupula yang terjadi pada dinasti Usmani. Bedanya, kemunduran kekaisaran Usmani segera mendapat respon untuk membenahi kembali.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran kekaisaran dinasti Usmani setelah Sulaiman al Qanuni.

- Setelah masa Sulaiman, ada dua kekuatan tetangga yang merongrong kekuatan dinasti, yaitu dari dalam dunia Islam dan luar dunia Islam. Dari dalam dunia Islam, dinasti Safawi di Persia, dan adapun dari luar dunia Islam, Austria dan beberapa negara yang berbatasan langsung dengan Turki di wilayah Eropa terus merongrong memperebutkan wilayah-wilayah kekuasaan Usmani.<sup>51</sup> Dengan keadaan tersebut, kerajaan secara umum diatur untuk menghadapi peperangan daripada memakmurkan rakyatnya. Jejak rekam ekspansi Turki ke Eropa-pun menurun drastis, bahkan para penguasa Turki memilih untuk mempertahankan apa yang telah didapat ketimbang mencoba mendapatkan lebih banyak; sehingga angkatan perang tidak lagi untuk menyerang, tetapi lebih berfungsi sebagai pertahanan.
- Lahirnya era Renaisance di Eropa yang menghasilkan produk kolonialisme, mulai menduduki wilayah-wilayah kekuasaan Turki Usmani. Pada awalnya dijadikan lahan dagang atas produk revolusi industri mereka, lambat laun berinteraksi dan memberikan pengaruh-pengaruh kebudayaan dan bahkan intervensi kepada para pemimpin-pemimpin lokal.
- Menurunnya kemampuan Sultan dalam memimpin. Mereka kurang terlibat langsung dalam administrasi negara. Dengan begitu peran Grand Wazir (Perdana Menteri) yang lebih dominan. Ketidakmampuan sultan dalam mengemban tugas membawa kerajaan pada konflik internal antar pangeran yang memperebutkan jabatan Sultan. Yang paling mencolok, pada saat perebutan kekuasaan empat putra Sultan Ahmad I,

---

<sup>25</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Serambi. Jakarta. 2010), Cet. I. hlm.

yaitu antara Musthafa I, Usman II, Murad IV dan Ibrahim I. Bahkan pernah ada kesultanan peremuan, yaitu Sultanah Turkhan.

- Meningkatnya populasi heterogen antara kelompok dan ras yang berbeda-beda, dengan garis perpecahan yang kentara jelas antara golongan Muslim dengan Kristen - bahkan antara muslim Turki dengan muslim Arab dan antara sekte Kristen satu dengan sekte Kristen yang lain. Walau kemudian dibentuk sebuah sistem millet<sup>26</sup>, sebagai jalan penyelesaiannya, akan tetapi para prakteknya justru menjadi senjata bumerang yang melemahkan kewibawaan kekaisaran sendiri.<sup>27</sup>

Dari beberapa faktor disebutkan di atas, menegaskan bahwa Kekaisaran Turki Usmani setelah masa al Qanuni menjadi sangat lemah. Sistem administrasi negara dan kemakmuran rakyat tidak berjalan, bahkan upaya pengembangan pendidikan menurun lantaran kesibukan pemerintah menghadapi lawan. Masa-masa ini benar-benar mempresentasikan kemunduran dunia Islam yang kontras dengan perkembangan dunia Barat setelah era Renansiance. Dengan kekontrasan ini membuka mata dunia Islam terhadap Barat yang maju dan berkembang di berbagai sektor, baik sistem pemerintahan, ilmu pengetahuan dan teknologi industri.

### **Sekularisme Republik Turki**

Konsep bernegara Islami yang dijadikan landasan oleh kerajaan atau daulah, khususnya Dinasti Usmani, membuat gerah beberapa tokoh yang hidup pada masa kekuasaannya. Pergolakan pemikiran jelang dan awal abad dua puluh mulai ramai. Sejumlah tokoh dengan ide-ide pembaharuannyapun muncul, salah satunya Mustafa Kemal Ataturk, yang pada

---

<sup>26</sup> Millet. Sebuah sistem yang memungkinkan setiap kelompok agama untuk menikmati standar aturan yang telah ditetapkan. Sistem ini pernah digunakan oleh Islam klasik untuk memecahkan pemasalahan kelompok minoritas. KISAHMUSLIM, <https://kisahmuslim.com>, akses pada tanggal 15 Januari 2015.

<sup>27</sup> Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, hlm. 912.

akhirnya merubah pola bernegara Turki pasca berakhirnya Dinasti Usmani.

Namanya mulai dikenal oleh rakyat Turki ketika ia ditunjuk sebagai Atase militer di Sofia pada 1913. Namanya kemudian meroket setelah keberhasilannya memimpin pasukan dan sebuah upaya menahan serbuan pasukan sekutu Inggris, yang berarti pula berhasil menyelamatkan kota Istanbul dari pendudukan musuh pada perang dunia pertama. Atas kegemilangan tersebut, ia mendapat pangkat Jenderal dan menduduki Menteri Pertahanan.

Membaca kondisi pemerintahan Turki Usmani yang semakin carut marut, Kemal kemudian melanjutkan misi pembaharuannya. Seiring diutusnya ke Anatolia, ia bekerjasama dengan para pemberontak dan membentuk kader-kader militer tangguh, serta merencanakan pembentukan sebuah negara nasional Turki yang merdeka. Untuk mewujudkannya Kemal mengeluarkan maklumat yang berisi pernyataan- pernyataan sebagai berikut.<sup>28</sup>

Turki, pada tanggal 23 April 1920 suatu pemerintah tandingan dibentuk di Angora (kota ini selanjutnya berubah nama menjadi Ankara), diketuai oleh Mustafa Kemal dan mengambil alih kekuasaan utama. Pada tahun 1921, Majelis Nasional Agung mengeluarkan konstitusi baru dengan pasal satunya yang menyatakan bahwa kedaulatan adalah milik rakyat.

Pada tahun 1922, atas usulan Mustafa Kemal, Majelis Nasional Agung mengadakan pemisahan antara jabatan sultan dan jabatan khalifah, sekaligus menghapus jabatan sultan. Dengan demikian Raja Turki hanya memegang jabatan khalifah yang tidak mempunyai kekuasaan duniawi, melainkan hanya kekuasaan spiritual saja. Mustafa Kemal melihat bahwa pemerintahan Turki Usmani bukan tipe ideal pemerintahan modern. Sultan berkuasa mutlak dan tidak dibatasi oleh hukum. Tidak ada parlemen yang mengontrol kekuasaan Sultan. Selain itu, dalam hubungan dengan Barat (Sekutu), Sultan juga tidak berdaya menghadapi kekuatan Barat yang sedikit demi sedikit

---

<sup>28</sup> Amany Lubis, dkk. *Sejarah Peradaban Islam*, (UIN Sya. Jakarta. 2005) hlm.

menguasai wilayah kekuasaan Turki Usmani.<sup>29</sup>

Pada tanggal 1 November 1922 Kesultanan dihapuskan. Berdasarkan kepada konstitusi 1921 yang menyatakan bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat, maka pada tahun 1923 Majelis Nasional Agung akhirnya mengubah bentuk pemerintahan dari bentuk Kekhalifahan menjadi Republik (Jumhuriyet) dengan presidennya Mustafa Kemal. Setelah diadakan amandemen terhadap konstitusi 1921, status baru Turki adalah merupakan negara republik dengan agama negara adalah agama Islam. Namun negara yang baru lahir ini belum menjadi negara sekuler.

### **Kebijakan Politik Mustafa Kemal Attaturk**

Selama periode 1924-1928, pemerintah Mustafa Kemal berusaha menghapuskan segala pranata dan lambang yang merujuk kepada Islam tradisional, yang memberi kekuasaan besar bagi kaum ulama, maupun pada kebudayaan Arab yang dianggap menghambat modernisasi Turki: tarekat-tarekat dilarang, fez (sejenis kopiah atau tutup kepala pria berwarna merah) dilarang (1925),<sup>30</sup> hukum Syariat diganti dengan berbagai buku Undang-Undang Eropa (1926), artikel Undang-Undang Dasar yang menyatakan Islam sebagai agama negara dihapuskan dan huruf Arab diganti dengan huruf Latin untuk menulis bahasa Turki (1928). Setelah pada tanggal 10 April 1928 diadakan kembali amandemen terhadap artikel kedua tentang agama negara dari konstitusi 1921, maka negara Turki dinyatakan putus hubungan dengan agama. Sembilan tahun kemudian, yaitu sesudah prinsip sekularisme secara resmi dimasukkan dalam konstitusi pada tahun 1937, barulah Republik Turki resmi menjadi negara sekular.<sup>31</sup>

Kampanye-kampanye alfabetisasi yang berkaitan dengan

---

<sup>29</sup> Muhammad Iqbal, dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Kencana. 2010), hlm. 110.

<sup>30</sup> Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisme*, Terj. A. Jainuri & Syafiq A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional, tt.p), hlm. 168.

<sup>31</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1973, hlm. 147.

perubahan aksara tersebut sekalian merupakan jalan untuk mengganti pengaruh ulama dengan pengaruh agen-agen negara sekular. Pada tahun 1930, nama sejumlah kota diturkinisasi, antara lain Constantinopel menjadi Istanbul dan Angora menjadi Ankara. Pada tanggal 1 Januari 1935 pemakaian nama keluarga, sebagaimana di Eropa, diwajibkan. Sedangkan Mustafa Kemal sendiri dianugerahi nama Kemal Ataturk (Ataturk berarti bapak kaum Turki). Segala perubahan negara dan masyarakat itu dipaksakan dari atas oleh pemerintah dengan aparatnya dan kemungkinan untuk perdebatan mengenai kebijakan dan kritik terhadap pemerintah sangat terbatas.

Salah satu tindakan yang paling penting untuk pem-Barat-an yang dilakukan rezim Kemalis adalah pengambilan hukum dan sistem pengadilan Barat. Suatu komisi dari ahli-ahli hukum diangkat pada tahun 1926 untuk menggariskan cara dan jalan untuk mencapai tujuan ini. Tindakan revolusioner sebenarnya telah lama dipikirkan sebelumnya, tetapi hal itu baru bisa dilaksanakan setelah dihapusnya kekhalifahan, untuk pertimbangan pertimbangan politik. Hal itu sesuai dengan konsep politik Attaturk bahwa Turki harus bergabung dengan kebudayaan Barat secara penuh. Pengambilan hukum-hukum Barat meratakan jalan untuk hapusnya mahkamah-mahkamah Syariah dan hukum sipil Muslim, dan memberikan jalan untuk pelaksanaan reformasi Barat dalam bidang politik, sosial dan ekonomi.<sup>32</sup> Untuk tujuan sekularisasinya, rezim Kemalis telah lama mempersiapkan program-program pem-Barat-annya sejak lama. Tetapi hal itu dilaksanakan sedikit demi sedikit karena menghadapi kesulitan-kesulitan yang disebabkan oleh kekacauan politik dan oposisi dari pemerintah Sultan. Persiapan untuk Undang-Undang Sipil Turki yang baru telah dimulai pada tahun 1923, segera setelah berdirinya Rpublik Turki. Gerakan untuk mengambil alih hukum Barat di Turki dimulai dari permulaan Tanzimat.<sup>33</sup> tahun 1839. hukum-hukum Eropa yang

---

<sup>32</sup> FRC, Begley, ed., *The Muslim World a History Survey*, (Leiden: EJ. Brill, 1981), hlm. 41.

<sup>33</sup> Tanzimat mengandung arti perbaikan dan perubahan, atau

diambil oleh pemerintahan Usmaniyah hingga tahun 1881, dan Undang-Undang Pidana Perancis tahun 1810, dan Undang-Undang Mahkamah Perdagangan Turki tahun 1860, didasarkan pada Undang-Undang Perdagangan Perancis dan negara-negara Eropa lainnya. Undang-Undang perdagangan Maritim Turki tahun 1864 di dasarkan pada Undang- Undang Maritim dari negara-negara kecil, Italia, Belanda, Belgia, Spanyol, dan Prusia. Di kemudian hari Undang-Undang Sipil Perancis juga di ambil alih. Undang-Undang Sipil Turki yang baru merupakan adaptasi dari Undang-Undang Sipil Swiss tahun 1926.<sup>34</sup> dalam tahun yang sama, Undang-Undang Pidana Turki yang ditetapkan didasarkan pada Undang-Undang Italia dan Jerman. Undang-Undang perdagangan Turki tahun 1926 adalah adaptasi dari Undang-Undang perdagangan dari berbagai negara Eropa.<sup>35</sup>

Sejak tahun 1924, Islam tidak lagi ditetapkan sebagai dasar negara dan semakin terdesak dalam kehidupan politik di Turki. Keadaan ini semakin jelas ketika pemerintah Turki telah berkomitmen menuju dan menjadi bagian dari masyarakat Barat. Tidak tercapainya konsesi mengenai hal tersebut, dapat dilihat pasca kematian Attaturk, yang menimbulkan kesadaran masyarakat Turki untuk kembali kepada ajaran Islam, dan Islam pada kenyataannya semakin kuat sampai hari ini di Turki, walaupun tanpa membawa pengaruh yang jelas pada bidang politik, hukum dan ekonomi.<sup>36</sup>

---

reformasi yang berasal dari bahasa Arab. Setelah Sultan Mahmud II, muncul gerakan Tanzim, yakni model pembaruan di Turki yang berlangsung pada 1839-1876, yang dipelopori oleh Mustafa Rasyid Pasya (1800-1858), Muhammad Sadik Rifat Pasya (1807-1856), Muhammad Emin Ali Pasya (1815-1871), dan lain-lain. Tanzimat adalah pengaruh langsung dari Eropa yang telah banyak dilihat dan dikunjungi oleh para pemimpin dan pemikir Turki. Untuk melaksanakan gagasan-gagasan modernisasi dibentuklah dewan Tanzimat yang diketuai oleh Muhammad Sadik Rifat Pasya. Dewan Editor, Ensiklopedi Tematis., jilid 2, hlm. 249.

<sup>34</sup>Erwin I.J. Rosenthal, *Islam In The Modern National State*, (London: Cambridge University Press, 1965), hlm. 54.

<sup>36</sup>John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, ter. Eva Y.N, dkk (Bandung: Mizan, 2001) jilid 1, hlm. 218.

Doktrin Kemalis berupa sekularisasi penuh dan menjunjung tinggi konsep nasionalisme. Dalam teori, agama dan negara diharapkan berfungsi secara sendiri-sendiri. Namun dalam prakteknya, agama berada di bawah kekuasaan negara dengan didirikannya Direktorat Urusan Agama langsung di bawah supervisi Perdana Menteri.<sup>37</sup> Keadaan ini menimbulkan pertentangan yang tajam antara golongan sekularis dan Islamis di mana agama telah dikebiri hak-haknya oleh negara. Munculnya berbagai peraturan-peraturan pemerintah yang telah membuat ruang gerak agama menjadi begitu sempit dan terbatas. Secara perlahan, kebijakan Kemalis itu berakibat kepada kebangkitan Islam secara merata di Turki.

Keyakinan agama Atatürk masih belum jelas; yang pasti kampanyenya untuk sekularisme di Turki tidak dianggap sebagai serangan kepada Islam, yang menurutnya agama paling rasional, dan alamiah. Dia memandang bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh kesalahan kaum Muslim sendiri, yang didominasi oleh pemikiran keliru mereka.

Upaya konsisten Atatürk untuk menjadikan Alquran dan bahasa ibdah dalam versi resmi Turki untuk digunakan secara umum, dimaksudkan untuk pencerahan religius. Dia menginginkan bagi Turki sebuah masyarakat sekular Muslim, yang penjagaan dan pemajuan Islam bergantung pada kesetiaan ikhlas individu pemeluk Islam: pemerintah non-religius bagi masyarakat religius dan bukan pemerintah religius di sebuah negara sekular.

#### Kemunduran Sekularisme Mustafa Kemal Atatürk

Salah satu kelemahan pemerintahan Mustafa Kemal dan penggantinya adalah tidak tertutupnya jurang antara penduduk kota dan penduduk pedesaan, baik dari segi kemakmuran, mentalitas, dan pola kehidupan. Pola kehidupan sekuler tidak pernah merasuk ke pedesaan. Banyak penduduk perkotaan juga ingin memberikan kedudukan lebih besar pada agama Islam dalam masyarakat Turki. Itu sebabnya, setelah Perang Dunia II,

bersama dengan perkembangan keterbukaan politik yang besar, kebijakan sekularisasi mulai diperbincangkan. Pada pemilu bebas pertama tahun 1950, Partai Demokrat menang dan membentuk pemerintahan. Sejak itu, serangkaian pemerintah yang berdasarkan berbagai partai lebih mengakui peranan sosial dan moral dari agama Islam, walaupun tidak pernah memulihkan secara langsung tradisi hukum Islam, lembaga keagamaan atau golongan ulama dalam urusan politik.<sup>38</sup>

## 2. Turki Masa Recep Tayyip Erdogan

### a. Sukses Politik Pemerintahan Erdogan

Sejak remaja, Erdogan bergabung pada Milli Salamet Partisi (*Hizb Salamah Al-Wathani*) yang dipimpin Necmettin Erbakan, Bapak Partai Konservatif dan menjadi Perdana Menteri Turki pertama yang islami.<sup>39</sup> Erdogan bertemu Erbakan pada saat masih duduk di bangku kuliah di Universitas Marmara untuk belajar ekonomi dan bisnis.<sup>40</sup> Pertemuannya dengan Erbakan membuka cakrawala berfikir Erdogan tentang politik. Dia mulai mengenal organisasi dan belajar berpolitik bersama Partai Keselamatan Nasional. Dan pada tahun 1975, Erdogan ditunjuk sebagai Ketua Bidang Kepemudaan partai tersebut, yang berdiri tahun 1972, setelah Partai Keselamatan Nasional dibubarkan dan pendirinya, Erbakan, pindah ke Swiss.

Sebelum partai dibubarkan, Erdogan telah dipilih menjadi Ketua Bidang Kepemudaan di Partai Keselamatan Nasional. Dia menduduki posisi tersebut sampai pada tahun 1980 dan seluruh partai dibekukan, untuk pertama kali Erdogan masuk dalam ranah hukum yang sesuai dengan otoritasnya sebagai praktisi.

Pada tahun 1983, demokrasi di Turki dipulihkan.

---

<sup>38</sup> A. Mukti Ali, *Islam dan sekularisme di Turki modern*, (Jakarta: Djambatan, 1994), hlm. 139-140.

<sup>39</sup> Syarif Thagian, *Erdogan: Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, hlm. 15.

<sup>40</sup> BBC NEWS, *Profile: Recep Tayyip Erdogan*, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/6900616.stm>, diakses pada pukul 10:05, tanggal 18 July 2007.

Erdogan kembali ke dunia politik melalui Partai Kesejahteraan (Refah Partisi) di wilayah Istanbul. Dia menjadi Ketua partai Baru ini, di wilayah kosmopolitan Beyoglu, salah satu kota terbesar di Istanbul tahun 1984. Dan pada tahun 1985, Erdogan menjadi Ketua Partai ini di wilayah Istanbul. Selanjutnya, satu tahun kemudian dia menjadi anggota Majelis Kehormatan Partai. Dia menjadi calon anggota parlemen dari partai ini sebanyak dua kali, yaitu tahun 1987 dan tahun 1991, akan tetapi tidak terpilih. Tahun 1995, saat pemilihan umum tingkat wilayah, Erdogan terpilih sebagai walikota untuk wilayah Istanbul raya dan menjadi Presiden Dewan Metropolitan Istanbul Raya. Banyak sekali prestasi yang telah dilakukan Erdogan saat menjadi walikota dengan menata dan memperindah kota. Inilah yang menjadi nilai tambah Erdogan di mata masyarakat dan Parlemen.<sup>67</sup>

Kepiawaian Erdogan dalam memimpin Istanbul menjadi bukti bahwa ia memang sanggup dan layak menjadi pemimpin umat. Ia berhasil membangun prasarana dan jalur-jalur transportasi Istanbul, pengadaan air bersih, penertiban bangunan, mengurangi kadar polusi dengan penanaman ribuan pohon di jalan-jalan kota. Selain Rasulullah Saw, sosok yang menjadi idola Erdogan adalah Necmettin Erbakan, Pemimpin Partai Keselamatan Nasional Islam Turki, yang memberikan pendidikan politik. Adapun pengaruh Necmettin Erbakan pada Erdogan adalah karakter Erbakan dalam memimpin partai yang sangat membekas bagi Erdogan sehingga menjadi panutan saat menjadi pemimpin. Erbakan juga sangat percaya kepada Erdogan sehingga menyetujui setiap perubahan yang dilakukan Erdogan terhadap partainya. Termasuk kepercayaan Erbakan saat mendirikan Partai Refah tahun 1997.

Erdogan selalu menghormati Erbakan sebagai guru, sehingga setelah keluar dari penjara tanggal 24 juli 1999 dan menyatakan keluar dari Partai refah.<sup>41</sup> tahun 2001, lalu membuat partai baru, yaitu Partai Keadilan dan Pembangunan (Adelet ve

---

<sup>41</sup> Pada akhirnya Partai Rafah dibubarkan oleh Dewan Nasional karena dianggap bertentangan dengan idelogi negara sekuler Turki.

Kalkinma Partisi/AKP).<sup>42</sup> Meski tidak secara tegas mencantumkan azas Islam karena hal itu memang dilarang, namun demikian orang-orang AKP sudah dikenal oleh masyarakat Turki sebagai penerus perjuangan Erbakan, yang berideologi Islam.

Dia dipenjarakan pada 12 Desember 1997 karena puisinya yang bermasalah. Tuduhan kepada Erdogan itu karena kutipan bait-bait puisi penyair Ziya Gokalp yang disampaikan dengan penuh kegembiraan atas segala anugerah yang luar biasa. Bait syair itu dibacakan dengan suara lantang di sela-sela Konferensi Umum Partai Refah di kota Sard di tenggara Anatolia. Karena puisi itu pula menghantarkan Erdogan ke pengadilan dan penjara, sebagai konsekuensi atas pelanggaran undang-undang pidana, dimana undang-undang itu diberlakukan bagi orang yang melakukan pembangkitan diskriminasi etnis atau agama di Turki.<sup>70</sup>

Setelah empat bulan di penjara, Erdogan mendirikan Partai Keadilan dan Pembangunan (Partai AKP) pada tanggal 14 Agustus 2001. Ketika mendeklarasikan Partai Keadilan Pembangunan (AKP: Adalet ve Kalkinma Partisi) yang berhaluan Islam pada Agustus 2001, ia mampu membawa partainya ibarat cahaya yang akan menerangi kegelapan. Kemenangan partainya dalam pemilu 3 November 2002 dengan 34,1 persen suara bukan secara otomatis menaikkan citra sebagai perdana menteri. Wakil Ketua AKP Abdullah Gul yang ditunjuk oleh Presiden Turki saat itu, Ahmet Necdet Sezer. Tetapi, setelah semua kasus yang menimpanya dianggap selesai dan disetujui parlemen, ia kemudian menggantikan Abdullah Gul sebagai Perdana Menteri Turki. Dari tahun pertama, Partai AKP menjadi gerakan politik terbesar yang didukung publik di Turki. Pada pemilihan umum tahun 2002, Partai AKP memenangkan dua pertiga kursi di parlemen, membentuk pemerintahan partai tunggal setelah 11 tahun.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> BBC NEWS, *Profile: Recep Tayyip Erdogan*, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/europe/6900616.stm>, akses pada pukul 10:05, tanggal 18 July 2007.

Meski baru berusia 12 bulan, pada pemilu 3 November 2002, AKP secara fantastis meraih 34,1 persen suara. Perolehan ini menjadikan AKP sebagai partai pemenang pemilu mengalahkan partai-partai nasionalis dan sekuler. Karena masih berstatus terpidana, Erdogan tidak boleh menjabat sebagai perdana menteri. Dan jabatan itu dipegang oleh wakil ketua AKP, Abdullah Gul.<sup>44</sup> Beberapa bulan kemudian, pada tanggal 12 Maret 2003, setelah kasus tuduhan terhadap Erdogan dianggap selesai dan disetujui parlemen, Erdogan pun akhirnya menjadi perdana menteri menggantikan Abdullah Gul.

Kemenangan AKP terulang lagi pada pemilihan umum tahun 2007,<sup>45</sup> partai pimpinan Recep Tayyip Erdogan itu memenangkan jabatan strategis yakni jabatan Presiden yang diduduki oleh Abdullah Gul, sedangkan Perdana Mentrihnya diduduki oleh Recep Tayyip Erdogan dan menguasai mayoritas kursi di parlemen. Kemajuan pesat Negara Turki dibawah kepemimpinan Erdogan sebagai Perdana Menteri membuat Turki kini disegani sebagai salah satu negara terkuat di Eropa. Dan membuat namanya semakin melambung sebagai salah satu pemimpin terbaik dunia. Sehingga pemilihan umum tahun 2011, AKP (*Adalet ve Kalkinma Partisi*) mendapat kepercayaan dari masyarakat untuk memenangkan kembali dan Erdogan menjabat sebagai Perdana Menteri priode berikutnya pada pemilihan umum untuk menyampaikan aspirasi masyarakat Turki.<sup>46</sup>

Pada 10 Agustus 2014, Turki menggelar pemilihan

---

<sup>44</sup> Abdullah Gul (lahir di Kayseri, 29 Oktober 1950) adalah salah satu pendiri Partai Keadilan dan Pembangunan (*Adalet ve Kalkinma Partisi*/AKP. Menjadi Perdana Menteri Turki (19 November 2002 - 12 Maret 2003), wakil perdana menteri, dan menteri

luar negeri (14 Maret 2003 ) Turki. Sebagai pilihan resmi Perdana Menteri Erdogan dan Partai Keadilan dan Pembangunan, Gul terpilih sebagai Presiden Turki dalam pemilihan presiden pada 28 Agustus 2007. Saripedia.com, Abdullah Gul, <https://saripedia.wordpress.com/tag/abdullah-gul/>, akses pada tanggal 16 Juni 2011.

<sup>46</sup> "Ozal Dosyalar", Turkey: 22 July Election Result "http://www.bbc.turkish,20july%-20-20Election/Result.html, akses 8 November 2013.

presiden secara langsung untuk pertama kalinya setelah 91 tahun. Selama ini, Presiden Turki dipilih oleh parlemen. Terdapat tiga calon yang maju dalam pemilihan presiden Turki 2014 ini. Perdana Menteri Turki Erdogan turut maju dalam pilpres. Dua calon lainnya adalah Ekmeleddin ihsanoglu yang merupakan Sekretaris Jenderal Organisasi Konferensi Islam sejak 2005, dan Selahattin Demirtas yang merupakan politisi etnis Kurdi di Turki.<sup>47</sup>

Erdogan terpilih menjadi Presiden Turki ke 12 hasil pemilihan presiden Turki yang digelar pada 10 Agustus 2014. Erdogan memenangi pemilihan presiden dengan perolehan 52 persen mengalahkan dua pesaingnya.<sup>48</sup> Pada 28 Agustus, Erdogan resmi dilantik menjadi Presiden Turki ke-12. Ia dilantik di kantor kepresidenan di Ankara. Pelantikannya akan mengantarkan pada era baru di Turki karena dia diperkirakan akan mendesak dibuatnya konstitusi baru yang bisa menstransformasi negeri itu. Pengganti Erdogan pada kursi perdana menteri adalah Menteri Luar Negeri Ahmet Davutoglu. Para kepala negara sejumlah negara Eropa Timur, Afrika, Asia Tengah dan Timur Tengah menghadiri pelantikan Erdogan, termasuk Presiden Ukraina Petro Poroshenko.<sup>49</sup>

Di Istanbul, Erdogan hidup diantara kekuatan yang bertentangan. Kekuatan masa lalu, yang dibangun Turki Usmani dalam beberapa abad berupa istana, msjid dan kota-kota klasik, dengan kekuatan moderen, yang terlihat dari simbol-simbol baru yang diterapkan oleh Republik (sekular) Turki. Erdogan menjabat sebagai Presiden sampai saat ini. Banyak tentunya perubahan yang terdapat di Turki tak terkecuali konsep Islamisme yang berani ia hadirkan di tengah

---

<sup>47</sup> Metrotvnews.com, Istanbul, <http://internasional.metrotvnews.com/read/2014/08/10/275696/pertama-sejak-91-tahun-turki-gelar-pilpres-langsung>, akses pada 28 Agustus 2014.

<sup>48</sup>JPNN "Jaringan Berit Terlus di Indonesia", Tiga Kali Perdana Menteri, Erdogan Kini Presiden Turki, <http://www.jpnn.com/read/2014/08/12/251256/Tiga-Kali-Perdana-Menteri,-Erdogan-Kini-Presiden-Turki->, akses pada hari Selasa, 12 Agustus 2014 , pukul 10:48:00.

sekularisasi Turki pada saat itu.

## b. Gerakan Islamisme Erdogan

Dengan semangat Usmani yang telah mendidik Erdogan menumbuhkan karekturnya saat belajar di sekolah keagamaan mempelajari politik konservatif. Dari pidato-pidato Erdogan menunjukkan bahwa ia adalah sosok perintis handal yang memiliki kedudukan tertinggi. Mengawali gerakan politik yang ia jalani terlihat disaat Erdogan bergabung dengan Partai Keselamatan Nasional yang dipimpin oleh Necmettin Erbakan. Disitulah Erdogan memiliki banyak pengalaman dan semangat untuk menemukan jati dirinya dalam berpolitik.

Dalam perspektif penulis, jika membicarakan sosok Erdogan, umumnya lebih terkesan dan menonjol sebagai politikus atau negarawan muslim, daripada sebagai rijal ad-da'wah (mujahid/aktivis dakwah) sebagaimana kesan pada Hasan Al-Banna<sup>50</sup> dan Abul A'la Al-Maududi<sup>51</sup> atau pun Mohammad Natsir,<sup>52</sup> karena kiprahnya yang lebih dominan di ranah politik dengan dinamika keterlibatannya secara praktis.

Namun demikian, segala pemikiran dan aktivitasnya

---

<sup>50</sup> Hassan al-Banna dilahirkan pada tanggal 14 Oktober 1906 di desa Mahmudiyah kawasan Buhairah, Mesir. Ia adalah seorang mujahid dakwah, peletak dasar-dasar gerakan Islam sekaligus sebagai pendiri dan pimpinan *Ikhwanul Muslimin* (Persaudaraan Muslimin). Ia memperjuangkan Islam menurut Al-Quran dan Sunnah hingga dibunuh oleh penembak misterius yang oleh banyak kalangan diyakini sebagai penembak 'titipan' pemerintah pada 12 Februari 1949 di Kairo.

<sup>51</sup> Sayyid Abul A'la Maududi (Urdu: ^VI JJ I - pengejaan alternatif nama akhir Maududi, dan Mawdudi) (25 September 1903 - 22 September 1979), juga dikenal sebagai Mawlana (Maulana) atau Syaikh Sayyid Abul A'la Mawdudi, adalah jurnalis, teolog, dan filsuf politik Pakistan Sunni, dan mayor pemikir Islam Ortodoks abad ke-20. Dia juga merupakan figur politik di negaranya (Pakistan), dimana didirikan partai Islam Jamaat Al-Islami.

<sup>52</sup> Mohammad Natsir (lahir di Alahan Panjang, Lembah Gumanti, kabupaten Solok, Sumatera Barat, 17 Juli 1908 - meninggal di Jakarta, 6 Februari 1993 pada umur 84 tahun) adalah perdana menteri Indonesia, pendiri sekaligus pemimpin partai politik Masyumi, dan tokoh Islam terkemuka Indonesia. Di kancah internasional, ia pernah menjabat sebagai presiden Liga Muslim se-Dunia (*World Muslim Congress*) dan ketua Dewan Masjid se-Dunia.

secara substansi dapat kita maknai sebagai gerakan dakwah di ranah politik. Sehingga -meminjam istilah Allahu yarham Mohammad Natsir- kita dapat menyebutnya dengan "berdakwah di jalur politik". Apalagi kentalnya komitmen orientasi politik Erdogan dengan ideologi Islam, yang disesuaikan dengan pandangan politik sekular Negara Turki. Berikut ini, penulis berusaha menjelaskan berbagai gagasan dan aktivitas Erdogan sebagai ijtihad dakwahnya di ranah politik.

### a. Memiliki Pemikiran Dakwah

Diantara bukti komitmen keislaman dan seruan dakwah Erdogan adalah keberaniannya ketika membacakan kutipan bait-bait puisi seorang penyair Ziya Gokalp, yang disampaikan dengan penuh semangat dan suara lantang di sela-sela konferensi Umum Partai Refah di Kota Sard, Tenggara Anatolia; *"Masjid adalah barak kami, kubah adalah penutup kepala kami, menara adalah bayonet kami, orang-orang beriman adalah tentara kami, tentara ini yang menjaga agama kami"*.<sup>81</sup>

Sehingga dengan alasan itu pengadilan intelijen Negara di Diyarbakir tahun 1998, memutuskan Erdogan selama 10 bulan penjara dan melarangnya dari aktivitas politik. Karena dianggap telah memprovokasi rakyat untuk membangkitkan rasa keberagaman.

Pada hari penjatuhan vonis pengadilan, massa mendatangi rumahnya untuk mengucapkan perpisahan dan menunaikan shalat Jumat bersamanya di Masjid Muhammad Al-Fatih. Seusai shalat, ia menuju penjara dengan diiringi 500 mobil pendukungnya. Lalu ia menyampaikan pidatonya yang terkenal, pidato yang bisa dijadikan teladan bagi sesama. Ia mengata, "Seorang mukmin kebahagiaannya akan tampak diwajahnya, dan kesedihannya ada dalam hatinya". Lalu ia menegaskan:<sup>82</sup>

"Selamat tinggal, wahai para pendukungku. Aku ucapkan selamat Hari Raya Idul Adha kepada penduduk Istanbul, masyarakat Turki dan seluruh dunia Islam. Aku tidak pernah merasa keberatan dan aku tidak akan dendam untuk menentang negaraku. Aku akan menghabiskan waktu beberapa

bulan ini untuk mempelajari jalan- jalan yang dapat mengantarkan negeri ini pada era millennium ketiga, insyaAllah itu adalah masa-masa yang indah. Aku akan bekerja sungguh-sungguh dipenjara. Sementara kalian yang berada di luar penjara, berbuatlah sesuai dengan batas kemampuan kalian....aku titipkan kalian kepada Allah, mohon maafkan aku, doakan aku agar bisa bersabar dan diberi kekuatan. Sebagaimana aku berharap kalian tidak mengeluarkan protes apapun terhadap partai-partai lain. Hendaknya kalian menjalani semuanya ini dengan penuh kewibawaan dan ketenangan, tanpa ada tindakan protes dan teriakan penentangan sebagai ungkapan rasa sakit kalian. Tunjukkan kecintaan kalian pada kotak-kotak suara pada pemilu yang akan datang".

Pepatah mengatakan, "Banyak sekali kesengsaraan yang membawa kenikmatan". Empat bulan di penjara memberikan pengaruh yang baik bagi Erdogan. Beliau keluar dari penjara dengan ide-ide reformasi dan cara-cara moderat, tanpa ada ucapan yang keras, berdasarkan prinsip, "jangan engkau menjadi keras sehingga engkau bisa pecah, dan jangan engkau menjadi lembek sehingga engkau bisa diperas". Langsung saat keluar dari penjara, Erdogan mengumumkan bahwa ia telah mengganti pakaian politiknya. Hanya saja, partai oposisi sekular menganggapnya sebagai kepura-puraan belaka. Pada saat itu, Erdogan bermaksud menguasai aparaturnya untuk mengubah aturan dan mengganti paham sekularisme. Kebenaran ini masih belum bisa diterima secara nalar oleh kaum sekular, dimana Erdogan sangat mempercayainya dan telah dijelaskan dalam berbagai kesempatan.<sup>83</sup>

Bersama sahabat perjuangannya, Abdullah Gul, ia memikirkan cara baru untuk merealisasikan ide-ide reformasi mereka yang bertentangan dengan pemikiran pemimpin sekaligus guru mereka, yaitu Necmettin Erbakan. Perbedaan pendapat sangat jelas di antara kelompok orang-orang yang ingin mempertahankan kepemimpinan Erbakan dan kelompok reformis yang dipimpin oleh Erdogan dan Gul, di mana keduanya memiliki pemikiran bahwa Partai Refah berda dalam kesalahan fatal selama masih berseteru dengan Negara dan

menggunakan semboyan-semboyan keagamaan dalam masalah politik, sebagaimana pengobaran semangat pasukan yang melestarikan sekularisme Attaturk. Maka kudeta pun terjadi secara diam-diam, dan pemerintah Erbakan dijatuhkan serta adanya larangan terhadap Partai Refah. Bahkan Partai Fadhilah penjelmaan baru Partai Refah pun dibubarkan.<sup>53</sup>

Maka akhirnya kelompok pembaharu, Erdogan dan Gul mendirikan Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP), di bawah pimpinan Erdogan pada 14 Agustus 2001. Prediksi Erdogan terealisasikan, lalu Partai AKP berhasil mengikuti pemilu yang diselenggarakan pada tahun 2002. Selain itu partai ini berhasil mengantarkan 323 wakil-wakilnya di parlemen. Ini adalah kemengan yang gemilang, di mana pemerintah bisa mengatur pemerintahan sekarang.<sup>55</sup> Dalam politik moderatnya, Erdogan selalu menjaga hubungan dengan berbagai kelompok didasari pada kecerdasan politik yang dimilikinya. Ia bekerja berdasarkan keteguhan semangat politiknya yang jauh dari ekstrimisme keagamaan, apalagi background Islami yang menjadi ciri khasnya. Beberapa factor Erdogan disukai rakyat adalah reputasi baik dan kewibawaannya, tidak punya cacat dan tidak suka mengumbar janji-janji kosong.<sup>54</sup>

Partai AKP bukan hanya partai moderat, tapi ia partai Islami yang memadukan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan politik. Berdasarkan keyakinan bahwa partai Islam adalah partai yang mampu memposisikan ajaran Al-Quran dan Hadits dalam bentuk prinsip-prinsip dasar yang cakap dalam mengatur Negara dan masyarakat. Inilah yang ditunaikan oleh partai AKP, dimana ia berjuang demi menegakkan keadilan social dan menghormati nilai-nilai keagamaan, mengakui nilai-nilai keagamaan, memenuhi kesejahteraan masyarakat, menjamin kebutuhan meraka terhadap pendidikan dan kesehatan, serta mendorong potensi negaranya.<sup>87</sup> Hingga akhirnya mengantarkan Abdullah Gul sebagai Presiden dan Erdogan sebagai Perdana Menteri Turki.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 31-32.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 36.

## **b. Gerakan Dakwah Berbalut Politik**

Aktivitas keislaman dan dakwah telah bersentuhan dengannya semenjak masih kecil di bawah bimbingan orang tuanya yang agamis. Bahkan ketika masih remaja ia telah aktif di partai dakwah yang dipimpin oleh Erbakan. Sebagai seorang muslim dan publik figur, Erdogan telah memberikan keteladan yang baik, inilah merupakan kunci kesuksesannya. Ia mengatakan, kami memiliki senjata yang tidak kalian miliki. Senjata itu adalah keimanan. Kami memiliki akhlak Islam, teladan bagi umat manusia, Rasulullah Saw.<sup>88</sup>

Salah satu pendekatan dakwah Erdogan ialah merasakan kebutuhan, dekat dan peduli dengan kaum mustadh'afin (fakir miskin dan dhu'afa), yang kemudian menjadi basis pendukungnya. Ini pula merupakan strategi dakwah Rasulullah Saw pada masa awal penyebaran Islam.

Saat menjabat walikota Istanbul, Erdogan sukses dalam menanamkan sosoknya sebagai penolong bagi orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Dimana ia telah banyak memberikan bantuan kepada orang banyak, baik bantuan uang maupun materi. Dalam waktu bersamaan, Erdogan masih tetap menunjukkan sosok orang yang taat beragama dan menjalankan shalat tepat pada waktunya. Ia selalu menyertakan dalil dari Al-Quran dan Hadits dalam setiap pidato dan sambutan-sambutannya. Erdogan juga masih tetap tinggal di rumahnya yang sederhana di Qasim Basya. Ia menolak untuk pindah ke tempat lain, yang layak bagi seorang walikota di kota besar seperti Istanbul. Bahkan ia berhasil mengeluarkan kota Istanbul dari hutang-hutangnya yang mencapai milyaran dollar menjadi keuntungan dan investasi senilai 12 milyar dollar dan dengan pertumbuhan mencapai 7%.<sup>89</sup>

Semua ini dicapai Erdogan berkat kecerdasan, sentuhan "tangan sucinya" dan kedekatannya dengan masyarakat, terlebih kaum buruh, karena Erdogan telah menaikkan upah buruh, serta memberikan perlindungan dalam bidang kesehatan dan sosial. Persoalan besar yang pernah menimpa Istanbul, mampu diselesaikan Erdogan, diantaranya; persoalan air bersih yang dialirkan ke rumah-rumah, dimana

jutaan penduduk kita tidak memperolehnya selama bertahun-tahun, saat bantuan air dari ibu kota terputus beberapa tahun lamanya. Keadaan ini berubah semenjak tahun 1996, air bersih selalu memancar permanen dan secara alami di berbagai daerah perkotaan yang padat berbagai sudutnya. Bahkan Erdogan adalah orang pertama yang mendirikan tempat-tempat terbuka puasa untuk umum di Kota Istanbul pada bulan ramadhan. Di tempat itu disajikan makanan hangat bagi orang yang tidak memiliki makanan berbuka saat waktu berbuka tiba. Ini merupakan kegiatan sosial yang mendapat sambutan baik dari penduduk kota. Termasuk memberikan beasiswa kepada para pelajar pada awal-awal tahun ajaran pendidikan.<sup>90</sup>

## **Kebijakan Politik Erdogan**

### **a. Kebijakan Dalam Negeri**

Melihat eksistensi dari langkah politik yang dilakukan Erdogan, memiliki beberapa aksi dalam mentransformasi Turki pada tatanan Islamisme Turki kontemporer. Salah satu dari aksi tersebut terlihat pada kebijakan-kebijakan politik Erdogan baik di dalam maupun luar negeri. Banyak kebijakan yang di implementasikan pada roda perpolitikan Turki dengan tujuan yang beragam pula. Kebijakan politik dalam negeri Erdogan antara lain:

- a. Menggratiskan biaya pendidikan dimana semua biaya kuliah untuk Rakyat Turki di tanggung oleh pemerintah dan meningkatkan biaya riset atau penelitian ilmiah demi tujuan menjadi negara nomor satu pada tahun 2023,
- b. Selain itu Erdogan juga mengembalikan kebiasaan lama yaitu pengajaran Al Quran dan Hadits di sekolah-sekolah negeri di Turki yang sudah lama dihilangkan, dan kebebasan berhijab di kampus- kampus di Turki.
- c. Kebijakan mewajibkan pendidikan agama Islam dari tingkat sekolah dasar dan menengah untuk 12 jenjang kelas, Sebelum ini, pendidikan agama hanya tersedia di sekolah menengah berbasis agama-seperti Aliyah di Indonesia-yakni mulai di kelas 9. Dengan demikian, Erdogan telah

membebasikan PAI dari stigma sebagai sebuah pendidikan formalitas demi memenuhi tuntutan sertifikasi akademik seorang pelajar.

- d. Adapun pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua, diharapkan memungkinkan siswa untuk memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, Turki bergerak maju untuk mengembalikan peradaban emasnya yang hilang, dengan langkah utama dan pertamanya yakni membumikan Al-Qur'an di wilayahnya yang merupakan pintu pembebasan bumi keberkahan Syam, sebagaimana Muhammad Al-Fatih pernah gemilangkan. Kemajuan pesat negara Turki dibawah kepemimpinan Erdogan sebagai perdana Menteri membuat Turki kini disegani sebagai salah satu negara terkuat di Eropa.<sup>91</sup>

Salah satu kebijakan Erdogan yang dianggap mengkhianati ideologi sekuler Turki adalah pencabutan larangan memakai jilbab. Padahal, sejak pendirian negara Turki sekuler oleh Mustafa Kemal Ataturk, jilbab sudah tidak lagi diperbolehkan berada dalam dinamika pemerintahan dan masyarakat Turki. Karena pelarangan jilbab itulah, Erdogan terpaksa menyekolahkan anak-anak gadisnya ke Amerika dan Eropa yang memang membolehkan siswi berjilbab. Hal ini karena demi menjaga jilbab agar tidak lepas dari busana anak-anak wanitanya.

Fenomena inilah yang diperjuangkan Erdogan di Turki. Menurutny kepada publik Turki, bagaimana mungkin Eropa dan Amerika yang jauh lebih sekuler dari Turki masih membolehkan siswi untuk mengenakan jilbab. Sementara Turki malah melarang. Erdogan pun akhirnya mengangkat logika ini untuk menyerang para anti Islam yang berlandung di balik topeng ideologi sekuler. Akhirnya, pada pemilu 2007,<sup>55</sup> partai yang dipimpin Erdogan mendapatkan suara yang sangat luar biasa, 46, 7 persen. Suatu perolehan yang belum pernah terjadi di pemilu Turki secara demokratis. Angka ini menjadikan AKP

---

<sup>55</sup> Political Parties and Election Systemll, <http://turkisembassy.org>., diakses pada tanggal 8 November 2013.

memperoleh 340 kursi dari 550 kursi parlemen.<sup>56</sup> Dalam kemenangan itulah, Erdogan dan partainya mengajukan proposal RUU Paket Demokrasi. Yang di antaranya, undang-undang yang membolehkan jilbab di sekolah, kampus, dan kantor-kantor pemerintah.<sup>57</sup>

Erdogan mengakhiri kekisruhan politik dan ketidakstabilan, yang selama ini akibat konflik kepentingan antara partai-parai politik. Dengan suara mayoritas yang dimiliki AKP di parlemen, Erdogan dapat mengarahkan seluruh kebijakan politik negara sesuai dengan visinya. AKP dan Erdogan berhasil menjinakkan militer yang selama ini menjadi "*king maker*" dan "*trouble maker*" politik Turki. Selama pemerintahan AKP, militer dikembalikan ke barak. Usaha militer melakukan kudeta berhasil digagalkan, dan bahkan sejumlah jenderal dijebloskan ke dalam penjara.

Dari hari kehari Turki mengalami perubahan dan melepaskan baju westernisasinya untuk kembali kepada prinsip-prinsipnya dan bangga dengan identitas-identitas, peradaban dan posisinya di antara negara-negara Timur Tengah, Asia tengah dan Eropa. Inilah wajah baru Turki di bawah manajemen politik Erdogan.<sup>95</sup> Pemerintahan mengeluarkan kebijakan baru terhadap kekuatan militer yang selama ini berpengaruh, yaitu sesuai dengan standar yang ditentukan Kopenhagen (maksudnya standar politik dan konstitusi yang harus diambil Turki agar bisa diterima menjadi anggota Uni Eropa dengan konstitusi baru, dan yang terpenting adalah menyingkirkan lembaga militer dari politik dan menjauhkannya dari campur tangan sipil dan pengadilan). Kebijakan ini diambil dengan tujuan mengembalikan fungsi dan peran lembaga tersebut.

---

<sup>56</sup> Historical of Development Party 1  
<http://eng.akparty.org.tr/english/index.html>, diakses pada tanggal 8 November 2013.

<sup>57</sup> Ozal Dosyaları, Turkey: 22 July Election Results .  
<http://www.bbc.turkish, 20july%202007%-20-20Election/Results.html>, akses 8 November 2013.

## b. Kebijakan Luar Negeri

Banyak pengamat -Turki dan Barat- menilai bahwa kebijakan luar negeri Turki telah bergeser ke sumbu "baru" yaitu fokus ke arah Timur yang "terlalu Islami" dan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan oleh Attaturk. Walaupun Erdogan dan Partai AKP membantah pandangan tersebut.<sup>58</sup>

Dimulai dengan Penolakan Turki memberikan fasilitas dan kerjasama yang diminta Washington untuk menginvasi Irak tahun 2003 merupakan keputusan tidak hanya berani, melainkan juga "*As-Sa'ab Al-Haqiqoh* (keputusan yang tepat) mengenai dimulainya kebijakan-kebijakan baru politik luar negeri Turki di bawah pemerintahan Erdogan. Meskipun banyak kritik yang dilontarkan terhadap pengambilan kebijakan di parlemen pada awal Maret 2003, akan tetapi terlihat kebenarannya. Dan inilah sikap pemerintahan Turki ketika itu terhadap permasalahan Irak.<sup>59</sup>

Keberpihakannya pada perjuangan umat Islam di Palestina, merupakan kebijakan luar negerinya untuk mendukung Palestina. Erdogan secara aktif mengunjungi berbagai negara untuk melakukan lobi untuk mendukung perjuangan Palestina. Terakhir dalam diskusi internasional 'World Economic Forum' di Davos, Swiss, yang dihadiri Presiden Israel Shimon Peres, Sekjen PBB Ban Ki-moon, dan Amir Moussa, Erdogan duduk disamping Presiden Israel Shimon Peres menyatakan bahwa, "Israel adalah negara yang lebih daripada sekedar barbar" Beliau menatap tajam mata Presiden Israel Shimon Peres yang seolah cuek saja dengan Erdogan. Setelah itu, Erdogan pun meninggalkan forum.<sup>98</sup>

Dengan berbagai rintangan dan hambatan di hadapan kepentingan dan kebijakan, pemerintahan Turki berupaya memberi langkah pasti terhadap pembelaan kepada negara Islam yang ia anggap ditindas. Hal tersebut tercermin kembali

---

<sup>58</sup> Zeyno Baran, Torn Country Turkey Between Scularism & Islamism, California

United State of Amerika; Hoover Institution Press Publication, 2010.

melalui kebijakan- kebijakan yang ada dalam aksi politik Erdogan sebagai pejabat pemerintah Turki yang pada dasarnya kontradiksi pada kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Adapun kebijakan tersebut meliputi:

- 1) Menolak isolasi dan embargo terhadap Suriah setelah invasi Amerika Serikat ke Irak dan pembunuhan mantan perdana menteri Lebanon Rafiq Hariri.
- 2) Menolak isolasi gerakan perlawanan Islam Hamas dan bersikeras berinteraksi dan bekerjasama dengannya dalam dalam kedudukannya sebagai pemerintah resmi dan terpilih secara demokratis, serta serta mengutuk keras pembantaian Israel terhadap Jalur Gaza, serta berbagai kebiadaban lainnya selama beberapa tahun terakhir di Palestina.
- 3) Menolak mengirimkan pasukan tambahan oleh Amerika Serikat ke Afganistan. Menentang penggunaan pasukan militer atau pemberlakuan Embargo terhadap Iran atas program nuklir Iran.
- 4) Menentang pendekatan Amerika Serikat dalam menangani Partai Pekerja Kurdistan yang cenderung dilindungi dan dipersenjatai.<sup>99</sup>

Dengan beberapa kebijakan luar negeri yang telah Erdogan realisasikan Membuat Turki di bawah AKP dan Erdogan menjadi tempat berlabuh para aktivis Islam, dan seluruh kekuatan-kekuatan Islam, yang ingin membangun komunikasi politik dan kerjasama antar Gerakan, dan mereka bisa bertemu di Istanbul Turki. Turki menjadi tempat semua Gerakan Islam yang ingin bertemu untuk menyamakan visi gerakan mereka. Ini yang tidak ada di negara Islam, khususnya di dunia Arab, dan tempat lainnya. Di mana pemerintahan Turki di bawah AKP, memfasilitasi berbagai kelompok dan kekuatan Islam di seluruh dunia, yang ingin melakukan pertemuan dan menggalang kerjasama di Istanbul Turki. Kelompok-kelompok Islam di Turki terus tumbuh, dan bersemi dengan baik, dan mereka mengaktualisasi pemikiran dan gerakan mereka, dan semuanya tanpa ada restriksi (hambatan). Pemerintah Turki di bawah AKP, memperjuangkan perubahan konstitusi, yang merupakan

produk militer, dan hasil kudeta tahun 1982, dan inilah yang ingin di rubah oleh Erdogan dan AKP. Termasuk dibebaskan semua pelajar, mahasiswa, dan pegawai untuk menggunakan jilbab.<sup>60</sup>

Erdogan juga tercatat sebagai satu-satunya Perdana Menteri Turki yang menghadiri Pertemuan Tingkat Tinggi Liga Arab (Arab League Summit) di Khartoum, dan Turki diberi status "Permanent Guest". Semua langkah Erdogan ini, selain memperkuat pengaruh Turki di negeri-negeri Arab, juga dengan sendirinya menaikkan kemajuan ekonomi Turki itu sendiri.<sup>101</sup>

### Islamisme Turki Kontemporer

Bangkitnya Islam kembali di Turki dalam periode Pasca-Kemalis, merupakan suatu fenomena yang terjadi bersama-sama dengan pengendoran sekulerisme. Pengaruh umum dari Islam pada masyarakat Turki, setelah tertimpa pengaruh reformasi-reformasi sekular yang dilakukan di negeri itu. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai tradisi Islam masih ada dalam kehidupan nasional rakyat Turki, dan hubungan Turki dengan Negara-negara Muslim. Semua usaha untuk melakukan reformasi dalam bidang agama di Turki kurang lebih telah gagal. Setelah *coup d'etat* tentara pada tanggal 27 Mei 1960, tuntutan rakyat untuk terjemahan autentik Al-Qur'an ke dalam bahasa Turki disuarakan kembali. Kelompok agama tidak begitu menaruh perhatian pada tuntutan itu, sekalipun beberapa surat kabar Turki menerbitkan pertanyaan-pertanyaan tentang itu untuk menarik pandangan umum. Salah satu tuntutan jawaban terhadap pertanyaan itu adalah tentang shalat yang harus dilakukan dalam bahasa Turki. Mantan Direktur Urusan Agama, Omer Nasuhi Bilmen berkata dalam suatu statemen kepada pers, bahwa menurut prinsip-prinsip *syari'ah*, melakukan shalat dalam bahasa Turki tidak dibolehkan. Pemerintah mengambil sikap yang netral terhadap perbedaan pendapat ini, dan masalah itu berakhir dalam keadaan tidak

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

menentu.<sup>102</sup>

Kebangkitan Islam kembali di Turki pada tahun-tahun akhir ini telah menarik perhatian beberapa pengamat Barat. Sementara dari mereka melahirkan ketakutan bahwa hal itu akan membawa kebangkitan fanatisme. Jika hal yang sedemikian itu berkembang, maka hal itu akan berakibat menghapus banyak kerja yang telah dilaksanakan oleh pembaru-pembaru Turki lebih dari satu Abad lalu. Pendapat-pendapat yang semacam ini didasarkan kepada pandangan dangkal terhadap situasi menyeluruh. Kebangkitan kembali Islam menunjukkan perhatian yang murni diantara kelas yang terdidik dari rakyat Turki dalam mempelajari Islam. Harus diingat bahwa sentimen nasional ini, yang begitu kuat di Turki, sebagian besar juga bercampur dengan sentiment Islam. Sebagaimana disebutkan diatas. Rupanya hal itu merupakan tanggapan nasional dari rakyat Turki terhadap dorongan nasional yang kuat terhadap *agama*. *Adalah merupakan bukti yang jelas, bahwa sekularisme telah gagal untuk memenuhi tuntutan-tuntutan sosial dan kultural.*<sup>61</sup> *Secara politis negara Turki telah mempunyai pandangan bahwa Turki adalah anggota dari peradaban Barat. Dalam hal loyalitas kultural, rakyat Turki terus mempertahankan identifikasi mereka dengan Islam.*

Pentingnya pendidikan Islam bagi anak-anak Turki ditekankan diantara segenap lapisan masyarakat pada tahun-tahun akhir ini. Surat kabar-surat kabar harian dan berkala Turki menerbitkan banyak artikel tentang keharusan pendidikan Islam bagi pemuda-pemudi. Semangat orang-orang Turki modern untuk menjadi suatu bangsa yang modern dan demokratis, selalu disertai dengan kesadarannya yang mendalam tentang watak dan ideal ke-Turkian dan keislaman.<sup>62</sup> Pendidikan agama mulai diadakan atas dasar pilihan oleh rezim Republik di bawah tekanan opini rakyat. Pada waktu Partai Demokrat memegang kekuasaan pada bulan Mei 1950, rezim baru itu memperkenalkan pendidikan agama secara wajib, dan

---

<sup>61</sup> H.A. Mukti Ali, 1994, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, Jakarta: Djambatan, hlm.144.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. 148.

mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan untuk pelaksanaan kebijaksanaan itu.

Ketaatan orang-orang Turki untuk melakukan shalat, berpuasa, dan membangun masjid-masjid yang indah adalah sangat terkenal.<sup>105</sup> Orang Muslim dari luar negeri yang datang ke Turki akan sangat terkesan oleh disiplin dan tertib yang dilakukan oleh orang-orang Muslim Turki di dalam masjid-masjid mereka. Kedatangan orang-orang muslim ke masjid di kota-kota dan juga desa-desa adalah peristiwa biasa. Adzan dikumandangkan dalam bahasa Arab sejak tahun 1950, dan salat juga dilakukan dalam bahasa Arab seperti biasanya. Pembacaan Al-Qur'an oleh imam biasanya indah sekali, dan suaranya merdu.

Sa'di seorang penyair masyhur dari Persia dalam salah satu dari syairnya menyatakan bahwa orang-orang Turki itu diberi rahmat dengan keindahan pada permulaan penciptaannya.<sup>106</sup> Tetapi Allah memberikan banyak sifat baik kepada bangsa Turki, yang berupa kecerdasan otak dan watak yang baik, seperti keberanian, simpati yang mendalam terhadap sesama manusia, termasuk musuhnya, sabar dalam menghadapi kesulitan, jujur dalam tujuan, ikhlas dalam kata-katanya dan perbuatan, cinta yang mendasar terhadap keluarga dan bangsa, dan dorongan kuat untuk memegang pimpinan dalam setiap lapangan hidup. Adalah sifat-sifat ini yang memungkinkan bangsa Turki untuk mempertahankan kedudukan mereka sebagai pemegang bendera Islam selama seribu tahun lamanya. Perkembangan-perkembangan ini merupakan manifestasi dari ikatan-ikatan persaudaraan Islam yang ada antara bangsa Turki dengan bangsa-bangsa seagama di bagian-bagian lain dunia ini. Bangkitnya negeri-negeri Muslim yang merdeka di Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Tenggara, dan Timur Jauh telah memperkuat kemungkinan kerjasama kebudayaan, ekonomi, dan politik, di antara negeri-negeri itu dengan Turki. Kebudayaan Turki mempunyai beberapa persamaan dengan kebudayaan Barat, hal ini disebabkan faktor-faktor sejarah dan geografis

Di antara bangsa-bangsa Muslim, bangsa Turki

mempunyai selera tinggi untuk merayakan perayaan-perayaan nasional mereka dengan keanggunan dan kesyahduan. Dua perayaan yang penting dalam penanggalan Islam, Idul Fitri dan Idul Adha, masing-masing secara resmi dirayakan selama tiga hari. Hari Nasional Turki dirayakan pada tanggal 29 Oktober, untuk memperingati berdirinya Republik Turki.<sup>107</sup>

Kantor-kantor pemerintah dan organisasi-organisasi sosial swasta menaruh perhatian dalam melakukan program-program kesejahteraan sosial, untuk meningkatkan kedudukan sosial wanita-wanita Turki. *Kızılay* (Bulan Sabit Merah) padanan dari Palang Merah memberikan segala macam bantuan kepada fakir-miskin dan orang-orang yang memerlukan, terutama para korban malapetaka dan bencana nasional. Ia juga mengatur keberangkatan jamaah haji ke Mekah. Dalam beberapa kejadian, organisasi ini juga memberikan bantuan kepada korban banjir dan gempa bumi di negeri-negeri lain.

Kemajuan Turki dalam bidang sosial, kebudayaan, ekonomi dan politik pada tahun-tahun belakangan ini menunjukkan bahwa dari semua negeri di Timur Tengah.<sup>63</sup> Turki adalah negeri yang paling cocok untuk perkembangan demokrasi. Perkembangan institusi-institusi demokrasi sedikit demi sedikit tetapi tetap, adalah suatu bukti bahwa di Turki terdapat pembawaan yang asli di antara rakyatnya untuk mendapatkan tatanan sosial yang progresif dan demokratis. Sebaliknya, kebangkitan kembali Islam telah menolak konsepsi yang salah di antara para pengamat Barat, bahwa Islam dan demokrasi adalah tidak bias berjalan bersama-sama. Memang mungkin juga ada beberapa kesalahan dalam menerapkan demokrasi di Turki, dari pandangan Barat, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa arah perkembangannya adalah menuju kepada system yang lebih baik, yang didasarkan kepada struktur ekonomi yang mencukupi diri sendiri.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Ira M. Lapindus, 1988, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hlm. 74.

## Kebijakan Politik Erdogan dalam Perspektif Politik Profetik

### 1. Kebijakan Politik dalam Negeri

Ketika kekuasaan sudah di tangan, maka identitas harus lebih ditegaskan. Inilah yang dilakukan Recep Tayyib Erdogan. Dirinya berhasil meyakinkan rakyat Turki, bahwa sekularisme yang pernah ada dan menjadi penerapan ideologi Turki sebelumnya yaitu masa Mustafa Kemal Attaturk, yang menihilkan nilai-nilai Islam, adalah masa kegelapan yang membuat negeri Turki berada dalam kendali nasionalis sekuler. Erdogan meyakinkan rakyatnya, bahwa dengan identitas Islam, Turki bisa mengembalikan kejayaan Kekhilafahan Utsmani, kekhilafaan yang tidak hanya kuat dalam segi pertahanan, tapi juga dalam perekonomian.

Karena kemampuannya dalam mengelola negara dan keberaniannya dalam mengembalikan identitas keislaman Turki, maka tak heran jika ada yang menyebutkan sebagai "Sultan Turki Era Moderen". Erdogan mampu memainkan peran dalam diplomasi internasional, baik dengan cara *soft approach* maupun dengan cara-cara yang tegas tanpa kompromi.<sup>110</sup>

Recep Tayyib Erdogan, melalui kebijakan politik dalam negerinya, analisis penulis lebih pada arah kebijakan yang tertuju pada perubahan Turki yang Islamis. Sebagai pisau analisis yang membantu dalam mengungkap eksistensi kebijakan politik Erdogan pada konsep kajian siyasah, penulis menggunakan politik profetik sebagai penilaian terhadap kebijakan politik Erdogan yang mengarah pada tiga pilar politik profetik yang berupa; humanisasi, liberasi, transendensi.

Saat menjabat walikota Istanbul, Erdogan sukses dalam menanamkan sosoknya sebagai penolong bagi orang-orang miskin dan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Dimana ia telah banyak memberikan bantuan kepada orang banyak, baik bantuan uang maupun materi. Dalam waktu bersamaan, Erdogan masih tetap menunjukkan sosok orang yang taat beragama dan menjalankan shalat tepat pada waktunya. Ia selalu menyertakan dalil dari Al-Quran dan Hadits dalam setiap pidato dan sambutan-sambutannya. Sebagai pemimpin dalam tatanan birokrasi kota Istanbul, ia mampu memanfaatkan posisinya

saat itu. Terlebih Erdogan secara tidak langsung memberi teladan dan memberi pengaruh besar terhadap masyarakatnya Turki menjadi ummat muslim yang baik.<sup>65</sup>

Termasuk memberikan beasiswa kepada para pelajar pada awal-awal tahun ajaran pendidikan.<sup>112</sup> Tindakan tersebut terealisasi pula pada dukungan peran kebijakan Erdogan dalam berbagai sector yang di antaranya, Menggratiskan biaya pendidikan dimana semua biaya kuliah untuk Rakyat Turki ditanggung oleh pemerintah dan meningkatkan biaya riset atau penelitian ilmiah demi tujuan menjadi negara nomor satu pada tahun 2023, mengembalikan kebiasaan lama yaitu pengajaran Al Quran dan Hadits di sekolah-sekolah negeri di Turki yang sudah lama dihilangkan, dan kebebasan berhijab di kampus-kampus di Turki, mewajibkan pendidikan agama Islam dari tingkat sekolah dasar dan menengah untuk 12 jenjang kelas, Sebelum ini, pendidikan agama hanya tersedia di sekolah menengah berbasis agama seperti Aliyah di Indonesia-yakni mulai di kelas 9. Dengan demikian, Erdogan telah membebaskan PAI dari stigma sebagai sebuah pendidikan formalitas demi memenuhi tuntutan sertifikasi akademik seorang pelajar. Adapun pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua, diharapkan memungkinkan siswa untuk memahami Al-Qur'an.<sup>113</sup>

Dari kebijakan Erdogn di atas, sangat pantas jika hal tersebut mengarah pada orientasi konsep humanisasi dari politik profetik, di mana ia memberikan beasiswa kepada para pelajar pada awal-awal tahun ajaran pendidikan.<sup>114</sup> Tindakan tersebut berhubungan pada aksi Erdogan dalam mengangkat martabat Turki yang mayoritas beragama Islam kepada tatanan fitrah muslim sebenarnya, sebagaimana yang terdapat dalam cakupan humanisasi politik profetik secara arti sempitnya berupa memanusiakan manusia.

Doktrin Kemalis berupa sekularisasi penuh dan menjunjung tinggi konsep nasionalisme. Dalam teori, agama dan negara diharapkan berfungsi secara sendiri-sendiri. Namun

---

<sup>65</sup> Ibid, hlm. 26.

dalam prakteknya, agama berada di bawah kekuasaan negara dengan didirikannya Direktorat Urusan Agama langsung di bawah supervisi Perdana Menteri.<sup>115</sup> Keadaan ini menimbulkan pertentangan yang tajam antara golongan sekularis dan Islamis di mana agama telah dikebiri hak-haknya oleh negara. Munculnya berbagai peraturan-peraturan pemerintah yang telah membuat ruang gerak agama menjadi begitu sempit dan terbatas. Secara perlahan, kebijakan Kemalis itu berakibat kepada runtuhnya emansipasi negara dalam spirit agama mewujudkan perubahan Turki yang adil dan sejahtera.

Namun pada masa Erdogan, walau sejatinya Konstitusi Turki menunjukkan bahwa bentuk tatanan Negara di Turki adalah republik demokratik sekular. Akhirnya realita yang terlihat adalah bahwa upaya yang dilakukan oleh Erdogan melalui Partai AKP sejak tahun 2002 telah berhasil menjadikan tatanan politik di Turki sebagai contoh atau model yang patut mendapatkan perhatian.

Sebagai pemimpin, Erdogan memahami perannya untuk membawa kesejahteraan rakyat dan kemajuan Negara. Erdogan terus menggebrak dan ekonomi Turki pun menggeliat. Waktu Erdogan mulai memimpin, tahun 2002, gross domestic product (GDP) Turki hanya 3.492 dolar AS, tetapi pada 2010 berubah menjadi 10.079 dolar AS. Dalam bidang ekonomi, Erdogan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan negara-negara Arab. Untuk kepentingan ini, ia menghadiri Forum Ekonomi Arab (Arab Economic Forum), di Beirut tahun 2005. Erdogan juga tercatat sebagai satu-satunya Perdana Menteri Turki yang menghadiri Pertemuan Tingkat Tinggi Liga Arab (Arab League Summit) di Khartoum, dan Turki diberi status "Permanent Guest". Semua langkah Erdogan ini, selain memperkuat pengaruh Turki di negeri-negeri Arab, juga dengan sendirinya menaikkan kemajuan ekonomi Turki itu sendiri.<sup>66</sup>

Mengenai rahasia kesuksesannya yang mengembalikan perekonomian Turki untuk hidup dan mendorongnya secara

---

<sup>66</sup> Political Parties and Election System, <http://turkiseembassy.org>, diakses

kuat untuk berhasil dan mampu menjembatani terjadinya kesenjangan sosial dengan meningkatkan penghasilan dan mengurangi pengangguran. Rahasiannya pada tiga hal; pertama, manajemen sumber daya manusia. Kedua manajemen informasi. Ketiga, manajemen keuangan.<sup>67</sup> Secara gambaran dari aksi politik Erdogan dalam mensejahterakan rakyat Turki, memiliki esensi yang sangat berkaitan pada membebaskan belunggu keterpuurkan masyarakat Turki saat itu. Ditambah teladan yang santun dan baik dalam hal berpolitik atau bermasyarakat yang ditunjukkan oleh Erdogan.

Pembebasan Turki dalam dominasi partai politik penguasa yang hanya menganut aliran kemalis, menuai kontroversi dari para tokoh Islamis. Melalui tangan dingin Erdogan dan dukungan AKP, ia mampu mengakhiri kekisruhan politik dan ketidakstabilan, yang selama ini akibat konflik kepentingan antara partai-parai politik.

Begitupun dengan kebijakannya dalam memperbolehkan menggunakan jilbab di Turki dan melemahkan kekuasaan militer Turki yang sebelumnya menjadi kekuatan konstitusi sekuler Mustafa Kemal Attaturk. Hal tersebut sesuai pada konsep liberasi dari politik profetik yang secara hakikatnya kebijakan Erdogan memberi ruang segar masyarakat Turki dalam menjalankan syari'at Islamnya, yang sebelum itu larangan berjilbab merupakan tindakan yang membatasi hak masyarakat Turki dalam toleransi beragama.

Melalui politik profetik dalam konsep Transendensi seharusnya dengan nilai-nilai keimanan (transcendental) merupakan bagian penting dalam proses membangun peradaban. Karena Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam Profetik. Hal tersebut yang telah dilakukan Erdogan dimulai sebagai walikota Istanbul, perdana menteri dan sekarang menjadi Presiden Turki. Tentunya hal tersebut berbanding terbalik dengan sekulerisasi Mustafa Kemal Attaturk yang menyampingkan agama dalam tatanan pemerintahan.

---

pada tanggal 8 November 2013

Inilah yang dilakukan oleh Recep Tayyib Erdogan, seorang politisi Islam Turki yang menjadi reformis Turki di berbagai bidang. Erdogan berhasil meyakinkan rakyat Turki, bahwa sekularisme yang pernah menggurita dan ekstrem pada masa Mustafa Kamal Attaturk, yang menihilkan nilai-nilai Islam, adalah masa kegelapan yang membuat negeri indah ini berada dalam kendali otoritarian dan pemimpin yang mabuk dalam kekuasaan. Erdogan meyakinkan rakyatnya, bahwa dengan identitas Islam, Turki bisa mengembalikan kejayaan Kekhalifahan Utsmani, kekhalifahan yang tidak hanya kuat dari segi pertahanan, tapi juga dalam perekonomian. Pada masa lalu, kekuasaan Khalifah Utsmaniyah mampu membuka jalur-jalur perdagangan ke berbagai belahan dunia, bahkan sampai ke Indonesia.<sup>118</sup>

Secara esensinya, dengan modal keagamaan yang kuat, Erdogan mampu mendasari aksi-aksi politiknya dengan keimanan yang hanya tertuju pada Sang Pencipta alam semesta. Terbukti bahwa ia tidak ingin Turki yang mayoritas warganya beraga Islam dituntut untuk membuang symbol-simbol Islam itu sendiri dan itu ia realisasikan pada kebijakan politiknya yang mengarah pada Islamisme Turki kontemporer.<sup>68</sup>

## 2. Kebijakan Politik Luar Negeri

Dalam bagian dari langkah politik Erdogan melalui kebijakan politik luar negerinya, penulis akan sama menganalisa menggunakan politik profetik sebagai penilaian dari tiga pilar profetik sebelumnya. Hal ini akan menjadi menarik apabila dari hubungan diplomatic Turki dengan negara-negara lainnya dilihat pada peran Erdogan memainkan kepemimpinannya melalui kebijaka-kebijakan politik luar negeri.

Banyak pengamat -Turki dan Barat- menilai bahwa kebijakan luar negeri Turki telah bergeser ke sumbu "baru" yaitu fokus ke arah Timur yang "terlalu Islami" dan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan oleh Attaturk. Walaupun Erdogan dan Partai AKP membantah

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. v.

pandangan tersebut.<sup>120</sup>

Kebijakan politik luar negeri Erdogan dalam membangun perekonomian masyarakat Turki dengan menjalin hubungan bilateral dengan berbagai negara merupakan bentuk humanisasi yang secara analisa penulis Erdogan mampu membangun hubungan baik terhadap negara dunia agar saling menerapkan kerukunan yang sifatnya sama-sama membangun negerinya ke arah kesejahteraan yang baik pula.

Walaupun Turki berada dalam cakupan benua Eropa, kebijakan politik Erdogan membuka mata banyak orang bahwa Turki saat ini lebih condong pada bagian timur atau kultur masyarakat Arab. Terlihat pada berbagai kebijakan Erdogan yang pro dengan negara Arab seperti, suriah, mesir, palestina dan lainnya ketika negara tersebut mengalami tekanan dari berbagai negara lain yang berupa pengempuran terhadap negara dan masyarakat civil di dalamnya. Erdogan berani menentang, bahkan mengecam tindakan negara-negara yang telah melakukan aksi penindasan terhadap negara Islam, seperti palestina, Gaza dan lainnya.

Dimulai dengan Penolakan Turki memberikan fasilitas dan kerjasama yang diminta Washington untuk menginvasi Irak tahun 2003 merupakan keputusan tidak hanya berani, melainkan juga "*As-Sa'ab Al-Haqiqoh* (keputusan yang tepat) mengenai dimulainya kebijakan-kebijakan baru politik luar negeri Turki di bawah pemerintahan Erdogan. Meskipun banyak kritik yang dilontarkan terhadap pengambilan kebijakan di parlemen pada awal Maret 2003, akan tetapi terlihat kebenarannya. Dan inilah sikap pemerintahan Turki ketika itu terhadap permasalahan Irak.<sup>121</sup> Keberpihakannya pada perjuangan umat Islam di Palestina, merupakan kebijakan luar negerinya untuk mendukung Palestina. Erdogan secara aktif mengunjungi berbagai negara untuk melakukan lobi untuk mendukung perjuangan Palestina. Terakhir dalam diskusi internasional 'World Economic Forum' di Davos, Swiss, yang dihadiri Presiden Israel Shimon Peres, Sekjen PBB Ban Ki-moon, dan Amir Moussa, Erdogan duduk disamping Presiden Israel Shimon Peres menyatakan bahwa, "Israel adalah negara

yang lebih daripada sekedar barbar" Beliau menatap tajam mata Presiden Israel Shimon Peres yang seolah cuek saja dengan Erdogan. Setelah itu, Erdogan pun meninggalkan forum.<sup>122</sup> Hal ini apabila ditarik pada konsep politik profetik, kebijakan politik luar negeri Erdogan sangat sesuai dengan liberasi, dimana mencegah kedzoliman atau sesuatu yang mungkar dan mengarahkan pada tindakan yang lebih positif lagi.

Sosok Erdogan telah membawa perubahan bagi Turki dan dunia Islam. Sehingga Peran Turki di tingkat regional Eropa dan Timur Tengah sangat berpengaruh, dan bahkan posisi Turki sekarang menjadi sangat penting dalam masalah isu politik global dan dunia Islam. Karena visi politiknya yang menjadi kekuatan baru dunia Islam dengan semangat neo-ottomanisme, yang siap bersaing dengan Barat secara positif, dalam bingkai demokrasi, tentunya bukan imprealisme kekaisaran.

Dalam konteks perjuangan dakwah, Erdogan tidak kaku, bahkan mampu melakukan penyesuaian strategi dalam memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dan sistem politik kenegaraan dalam menghadapi pengaruh sekularisme yang dibangun At-Taturk. Sehingga sulit bagi pengikut sekularisme untuk mencari alasan dalam menggulingkan pemerintahannya, apalagi kebijakan Erdogan merupakan harapan dari representasi masyarakat Turki, yang mampu diperjuangkan olehnya dalam mengangkat kesejahteraan kehidupan.

Apa yang menjadi langkah politik Recep Tayyib Erdogan dalam Islamisme Turki kontemporer melalui kebijakan politik luar negerinya bisa disimpulkan, bahwa memiliki pemahaman agama yang kuat, Erdogan masuk pada kategori menyongsong kebijakan politik luar negeri yang transendensi sesuai dengan politik profetik Kuntowijoyo. Dimana ke Imanan menjadi landasan dalam berpolitiknya, baik di kancah Turki sendiri atau di kalangan Internasional sekalipun. Erdogan merupakan contoh politisi dan pemimpin yang tidak larut dalam kekuasaan, sehingga melupakan identitas keislamannya. Jejak rekamnya dalam membela kaum muslimin yang tertindas,

terutama di Palestina, sudah tidak diragukan lagi. Begitu pun kritik-kritiknya terhadap Barat, terutama yang tergabung dalam Uni Eropa, terkait persoalan hak-hak asasi umat Islam yang terkadang mendapatkan perlakuan zalim.<sup>123</sup>

### 3. Respon Terhadap Kebijakan Politik Erdogan

Dari uraian di atas, fakta inilah yang membuat Abdel Halim Ghazali, komentator resmi *The New Anatolian*, mengimbau para pemimpin dan penguasa Arab agar berubah memandang Turki sekarang. Menurut Ghazali, Erdogan menjalin hubungan ekonomi dan persaudaraan dengan Arab secara sungguh-sungguh, jauh dari basa-basi, dan tak lagi sebatas retorika. Kebangkitan Turki di bawah Erdogan dan peran politik luar negeri Turki yang makin menonjol belakangan ini, dinilai banyak pengamat, termasuk oleh lawan-lawan politik Erdogan, sebagai fenomena kebangkitan "Neo-Ottomanisme."

Paham Neo-Ottomanisme ini digagas untuk pertama kalinya oleh Prof. Ahmed Davutoglu<sup>69</sup>, ketua Penasihat Erdogan untuk urusan kebijakan luar negeri, dalam karyanya yang termasyhur, *Strategic Deph*. Davutoglu dikenal sebagai tokoh yang paling vokal menyuarakan Neo-Ottomanisme dan menekankan pentingnya warisan Ottomanisme sebagai pemikiran besar yang perlu diperhatikan oleh para pengambil kebijakan di Turki. Menurut tesis Davutoglu, kekuatan (politik) suatu negara ditentukan oleh dua faktor. Pertama, faktor geo-strategi dan geo-politik. Kedua, faktor kesejarahan, tepatnya kedalaman (kekayaan) sejarah (*historical dept*). Turki, menurut Davutoglu, merupakan negara yang istimewa (unik), karena dianugerahi oleh Tuhan kedua kekuatan itu, baik dari lokasi geo-politiknya yang menguasai dan mendallikan selat Bosporus, epicenter dari Balkan, Timur Tengah, dan kasus

---

<sup>69</sup> Ahmet Davutoglu adalah Menteri Luar Negeri Turki. Dia juga seorang ilmuwan politik, akademisi, duta besar dan sebelumnya penasihat Perdana Menteri. Ahmet Davutoglu lahir di Konya, Turki. Dia terdaftar di majalah *Foreign Policy* sebagai salah satu dari "Top 100 Pemikir Global 2010", BSUKSES, <http://www.bsukses.com/biografi-perdana-menteri-turki-ahme-1217/>, akses pada tanggal 7 Juni 2015.

kasus, maupun keutamaan warisan (legacy)-nya yang amat besar dan agung dari Kerajaan Ottoman. Berkat kekayaan legacy-nya ini, tegas Davutoglu, berpeluang besar menjadi penguasa di kawasan Islam.<sup>70</sup>

Dalam konstalasi politik dengan negara-negara Barat, Turki tidak pula mau dipandang sebelah mata. Turki, tegas Davutoglu, bukan negara pinggiran, peripheral, dan tidak pula hanya "konco wingking" (sideline) dari Uni Eropa, NATO, dan Amerika Serikat. Sebaliknya, Turki justru diharapkan, seperti masa lalunya yang gemilang, menjadi international player baik pada tingkat regional maupun global. Inilah hakikat Neo-Ottomanisme.<sup>71</sup>

Langkah politik Erdogan memimpin Turki ini menjadikan militer Turki warisan sekulerisasi Mustafa Kemal Attaturk panas. Mereka mencoba meng kudeta Erdogan namun gagal. Karena Erdogan telah mendapat dukungan mayoritas masyarakat dan kepolisian. Sebanyak 250 personil militer pun dijebloskan ke penjara karena percobaan kudeta itu. Kuatnya pribadi Erdogan ini sehingga ia disebut sebagai *The Strongest Man in Turkey*<sup>12</sup>

## Penutup

Penelitian mengenai Kebijakan politik Recep Tayyib Erdogan dan Islamisme Turki kontemporer, menyimpulkan beberapa hal : 1. Dengan keyakinan bahwa "Islam adalah Solusi" (*Al-Islam huwa Al-Hal*), Recep Tayyib Erdogan yang dibesarkan dalam lingkungan keislaman, mampu membangkitkan kembali Turki dari julukan "*the Sick Man in Europe*" menjadi negara yang sehat dan tumbuh berkembang, bahkan diperhitungkan sebagai negara yang mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan perdamaian. Dengan kesantunan dan kepiawaiannya dalam berpolitik, Erdogan mampu mentransformasi sekularisasi Turki menjadi

---

<sup>70</sup> Ibid.,

<sup>71</sup> Kompas.com, Neo-ottomanisme, Kemalisme, dan Erdogan, <http://internasional.kompas.com/read/2011/09/16/08262291/Neoottomanisme.Kemalime.dan.Erdogan>, akses pada 16 September 2011.

Islamis, tanpa melakukan kudeta dan melesatkan peluru sebutir pun. Sekulerisme yang dilindungi oleh militer, dan dijaga oleh kekuatan senjata, mampu dirubah dengan kudeta tanpa senjata oleh Erdogan. Ketika langkah awal Erdogan memulai aksi politiknya merebut kekuasaan yang di duduki oleh para orang-orang nasioanalis sekuler, Erdogan melalui partai AKP mampu menguasai lebih dari lima puluh persen kursi yang ada di parlemen. Sehingga, ketika kekuasaan sudah di tangan, maka identitas harus lebih ditegaskan. Inilah yang dilakukan Recep Tayyib Erdogan melalui kebijakan-kebijakannya, seorang politisi Islam dari Turki. Melalui kebijakan-kebijakannya pula, pemerintahannya Erdogan berhasil meyakinkan rakyat turki, bahwa sekularisme yang pernah mengakar pada masa Mustafa Kemal Attaturk, yang menihilkan nilai-nilai Islam, Erdogan meyakinkan rakyatnya, bahwa dengan identitas Islam, Turki bisa mengembalikan kejayaan Kekhilafahan Utsmani, Kekhilafahan yang tidak hanya kuat dalam segi pertahanan, tapi juga dalam perekonomian.

Politik profetik merupakan seni atau upaya perjuangan politik untuk mencapai sesuatu kehidupan yang lebih baik dengan berpedoman pada nilai-nilai kenabian dan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Dalam politik profetik mempunyai tiga pilar utama untuk memahami makna profetik yaitu nilai humanis, liberasi, dan transendensi. Sebagaimana hal ini dimodifikasi dari pemikiran kuntowijoyo mengenai ilmu sosial profetik yang mencoba menafsirkan dari Al- Qur'an surat Ali-Imran ayat 110 dan menggabungkan dalam konteks sosial politik yang dinamis. Hal ini terdapat dari Kebijakan politik Recep Tayyib Erdogan dan Islamisme Turki kontemporer yaitu; (1) melalui kebijakannya, Erdogan mampu mengembalikan nilai dan symbol-symbol Islam sebagai pegangan yang sebenarnya (2) Konsep islamisme yang dipadukan dalam kebijakan politiknya pula mentransformasi banyak hal di berbagai bidang demi mensejahterakan rakyatnya dalam tatanan politik Turki, (3) bermodal pendidikan agama Islam yang kuat, Erdogan menjadi sosok pemimpin yang memiliki spiritualitas yang tinggi terbukti dari esensi Islamis yang Ia bawa dalam kebijakan-kebijakannya.

Sehingga dapat digambarkan bahwa dasar keimanan adalah kekuatan aksi politiknya. Dimana dari eksistensi tersebut, menurut hemat penyusun sejalan dari semangat politik profetik, yang telah mencakup nilai humanis (memanusiakan manusia), liberasi (membebaskan manusia dari keterpurukan), dan transendensi (berlandaskan norma agama).

### Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an, Semarang: Assyifa, 1998.
- Ali, H. A. Mukti. Islam dan Sekularisme di Turki Modern, Jakarta: Djamban, 1994.
- Azra, Azyumardi, Pergolakan Politik Islam, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Berkes, Niyazi *The Development of Secularism in Turkey*, Montreal: McGill University Press, 1953.
- Dewan Editor, Ensikopedi Tematis Dunia Islam, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002
- Gokalp, Ziya. *The Principles of Turkism*, alih bahasa Robert Devereux, Leiden: E.J. Brill, 1968.
- Gerges, Fawas A. Amerika dan Islam Politik, Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan, terj. Hamid Basyaib, Jakarta: Alvabet, 2002.
- Garaud, Roger. Janji-Janji Islam, alih bahasa H.M Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Giddens, Anthony (Ed.), *Positivism and Sociology*, London: Heineman, 1975.
- Hardiman, F.Budi, Kritik Ideologi, Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan, cet. 2, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Iqbal, Muhammad M.Ag. dan Husein Nasution, Amin, M.A., Pemikiran Politik Islam Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer, Kencana. 2010.
- Jameelah, Maryam, Islam dan Modernisme, Terj. A. Jainuri & Syafiq A. Mughni Surabaya: Usaha Nasional, tt.p.
- Kuntowijoyo. Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi,

- dan Etika, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Kuntowijoyo. Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Trukturalisme Transendental, Bandung: Mizan, 2001.
- L. Laeyendecker, Tata, Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi, (Orde, Varendering, Ogelijkheid: Een Inleiding in De Geschiedenis van De Sociologi), alih Bahasa Sumekto, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Lewis, Bernard, *The Political Language of Islam*, Chicago & London: Chicago University Press, 1998.
- Marzaman, Atika Puspita, *Receb Tayyib Erdogan: Turki, Islam, dan Uni Eropa*, HEPTAcentrum Press©, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet ke-31, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mudzhar, M. Atho' *Membaca Gelombang Jihad: antara Tradisi dan Liberalisasi*, Yogyakarta: Titihan Ilahi Press. 1998.
- Montgomery Watt, William, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, terj. Taufik Adnan Amal, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Mukti Ali, A. *Mukti Islam dan sekularisme di Turki modern*, Jakarta: Djambatan, 1994.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, Bulan Bintang, Cetakan ke-8, Jakarta, 1981.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, cet ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarantakos, Satrios. 1993. *Sosial Research*, Melborn: Mac Millan Education Australia Pty Ltd, 1993.
- Taghiyan, Syarif. *Asy-Syaikh Ar-Ra"i Rajab Thayyib Erdogan-Mu"addin Istanbul Wa Muthathim Ash-Shanam Al-Ataturki*, Alih bahasa Masturi Ilham dan Malik Supar, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2011.
- M. Sya'roni Rofii. *Partai AKP dan Ideologi Islam di Turki Modern (2001- 2007)*. Skripsi Jinayah Siyasa Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Siti Maesaroh, *Peranan Midhat Pasca Dalam Pembentukan Konstitusi 1876*. Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

- Maya Tamara Dewi, Islam dan Politik di Turki (Telaah Negara Pasca Rezim Kemalis). Skripsi Jinayah Siyasah Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- David Setiawan, Kebangkitan Ide-Ide Sufisme Dalam Kebijakan Luar Negeri Republik Turki Pada Masa Recep Tayyip Erdogan, Skripsi Ilmu Komunikasi Peminatan/Konsentrasi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Surabaya, 2013.
- A. Miftahul Amin, Pengaruh Adalet Ve Kalkinma Partisi (Akp) Dalam Transformasi Turki, Skripsi Siyasah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Ari, Leman Basar. Civil Military in Turkey. Applied Research Project: Public Administration Program. San Marcos: Texas State University, 2007.
- Gole, Nilufer. "Secularism and Islamism in Turkey: The Making of Elite and Counter-Elites." Middle East Journal, Vol. 51. No. 1. Winter 1997.
- Heper, Metin. "Islam and Democracy in Turkey: Toward a Rekonsiliation?". The Middle East Journal. Vol. 51. No. 1, Winter 1997.
- Migdalovitz, Carol. "Turkey: Politic of Identity and Power", Congressional Research Service: Report for Congress, 21 September 2010.
- Onis, Ziya and Sunnaz Yilmaz. "The Turkey-UE-US Triangle Perspective: Transformation or Countinuity?" Middle East Journal. Vol. 59. No. 2, Changing Geopolitics. Spring 2005.
- Zeyno Baran, Torn Country Turkey Between Scularism & Islamism, California United State of Amerika; Hoover Institution Press Pub lication, 2010.
- "Biografi Rəcəp Tayyip Erdogan - Ambisi Mengembalikan Kejayaan Turki", <http://www.biografiku.com/2015/08/biografi-recep-tayyip-erdogan-ambisi.html?m=1>, akses blog ini tidak

- memiliki tanggal dan tahun yang dicantumkan penulis.
- "Historical of Development Party"  
<http://eng.akparty.org.tr/english/index.html>, 8  
 November 2013.
- Intip Sejarah, *Sejarah Negara Republik Turki, Sejarah Turki*,  
<http://intipsejarah.blogspot.co.id/2015/06/sejarah-negara-republik-turki.html>, tt.
- JPNN, *Tiga Kali Perdana Menteri, Erdogan Kini Presiden Turki*,  
<http://www.jpnn.com/read/2014/08/12/251256/Tiga-Kali-Perdana-Menteri,-Erdogan-Kini-Presiden-Turki-> ,  
 12 Agustus 2014.
- "Ozal Dosyalar", Turkey: 22 July Election, 22 July Election  
 Result "<http://www.bbc.turkish,20july%20Election/Result.html>, 8 November 2013.
- PEENA, PEENA "*BIOGRAFI TOKOH DUNIA ISLAM*",  
<http://pena-mylife.blogspot.co.id/2012/04/biografi-necmettin-erbakan.html>, November 2010.
- "Political Partis in Turkey", [http://www.allaboutturkey.com](http://www.allaboutturkey.com;);  
 "Result of Parleментарy Election 3 November 2002"  
<http://www.eng.akp.org>, 8 November 2013.
- "Political Partiec and Election Syistem",  
<http://turkisembassy.org> , 8 November 2013.
- Wikipedia, *Turki*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Turki>, 38  
 tanggal 17 April 2016. <sup>31</sup> Al-Qur'an, Ali-Imron (3): 110.